

**MAKNA SIMBOL DALAM TRADISI APITAN DI DESA BONANGREJO  
KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humainora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



**Oleh :**

**MOKHAMMAD MAEMUN**

**NIM : 1704016089**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mokhammad Maemun

NIM : 1704016089

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : “Makna Metafora Dalam Tradisi Apitan Di Desa Bonangrejo  
Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Perspektif Hermeneutika  
Paul Ricouer)”

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 September 2022

Deklarator

  
Mokhammad Maemun

NIM : 1704016089

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mokhammad Maemun

NIM : 1704016089

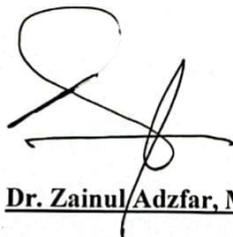
Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Makna Metafora Dalam Tradisi Apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Perspektif Hermeneutika Paul Ricouer)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 20 Agustus 2022

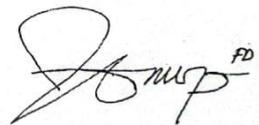
Pebimbing I



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.

NIP. 196730826200212

Pembimbing II



Ibnu Farhan, M. Hum.

NIP.198901052019031011

## PENGESAHAN

### PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Mokhammad Maemun**

NIM **1704016089** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **26 Desember 2022**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

**Muhtarom, M. Ag**

NIP. 196906021997031002

Pembimbing I

**Dr. Zainul Adzfar, M. Ag**

NIP. 197308262002121002

Penguji I

**Tri Utami Oktafiani, M. Phil**

NIP. 199310142019032015

Pembimbing II

**Ihau Farhan, M. Hum**

NIP. 198901052019031011

Penguji II

**Mohammad Syakur, M. S. I**

NIP. 198612052019031007

Sekretaris Sidang

**Winarto, M. S. I**

NIP. 198504052019031012

## MOTTO

وَنبِي أَدُّكْرُكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا بِمَا آتَى

*"Fażkurunī ażkurkum wasykurū lī wa lā takfurūn."*

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,” (QS Al-Baqarah: 152).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puja dan Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Tak lupa sholawat serta salam kita haturkan kepada manusia yang paling sempurna akhlakunya yang menjadi panutan kita yaitu Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW.

Karya penelitian penulis Persembahkan Kepada :

1. Untuk diri saya sendiri, terima kasih karena sudah bertahan sampai sejauh ini dengan menjadi pribadi yang kuat, tahan banting, tak kenal lelah, semangat yang tak pernah padam, sehingga sampai berada di titik ini.
2. Untuk kedua orangtua saya, terima kasih bapak dan ibu yang sudah merawat saya dari kecil hingga dewasa, berkat doa yang tiada henti dari bapak dan ibu ananda bisa sampai sejauh ini. Sangat bersyukur mempunyai orangtua seperti kalian.
3. Kedua adik saya yaitu Aji Permadi dan Hidayatul Khusna sebagai pemberi kebahagiaan dalam hidup saya dan memberikan penyemangat untuk segera menyelesaikan tugas skripsi saya.
4. Wali dosen saya yaitu Bapak Prof. DR. H. Abdul Djamil, MA yang memberikan semangat dan saran selama saya kuliah yang memudahkan saya untuk langsung acc judul skripsi.
5. Kedua dosen pembimbing saya yaitu Bapak Dr. Zainul Adzfar, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ibnu Farhan, M. Hum selaku dosen pembimbing II. Terimakasih kepada ibu dan bapak yang mau meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi masukan dalam penelitian skripsi saya.
6. Teman-teman sejurusan AFI 2017, terimakasih sudah menjadi bagian cerita dari hidup saya, karena kalian saya menapat pengetahuan dan pengalaman yang begitu banyak. Tetap menjalin silaturahmi ya walaupun kita sudah lulus dari UIN Walisongo tercinta ini.

7. Teman-teman kelas AFI C, terima kasih sudah menjadi teman kelas yang selalu bercanda sehingga suasana kelas tidak menjadi bosan. Saya berharap kita bisa menjadi orang sukses dibidangnya masing-masing.
8. Sahabat-sahabat saya Faizin, Bahtiar, Wahyudi, Fadli, Riza, Ifah, Farah, Syafirul, Aisyah yang sudah menjadi sahabat saya dari awal masuk kuliah sampai lulus. Saya berharap kita bisa menjadi orang sukses dibidangnya masing-masing.
9. Kepada orang-orang yang sudah membantu saya, yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu, mudah-mudahan Allah membalas kebaikan kalian semua. Sekali lagi terima kasih ya.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II MAKNA SIMBOL DALAM HERMENEUTIKA .....</b>	<b>12</b>
A. Pengertian Simbol .....	12
B. Biografi Paul Ricoeur .....	13
C. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur .....	15
D. Relasi Dialektika Teks Dan Pembaca .....	18
E. Teori Simbol Dan Mitos .....	20

<b>BAB III TRADISI APITAN DI DESA BONANGREJO KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK.....</b>	<b>28</b>
A. Tradisi Dan Budaya.....	28
B. Profil Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.....	33
C. Sejarah dan Pengertian Tradisi Apitan .....	35
D. Pelaksanaan Tradisi Apitan .....	38
E. Mitos Dalam Tradisi Apitan.....	50
<b>BAB IV MAKNA SIMBOL TRADISI APITAN DALAM TELAAH HERMENEUTIKA.....</b>	<b>55</b>
A. Makna Simbolis Tradisi Apitan .....	55
B. Makna Mitos Dalam Tradisi Apitan.....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>
A. Surat Izin Penelitian .....	72
B. Wawancara dan Pertanyaan .....	72
C. Dokumentasi .....	73
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>76</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna simbol yang terkandung dalam tradisi Apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan mengupas makna simbol Apitan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mengambil latar belakang di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika Paul Ricoeur dengan menggunakan teorinya mengenai penafsiran melalui teks dan bahasa, serta interpretasi. Berdasarkan uraian diatas bagian yang menarik untuk dikaji yaitu “Makna Simbol Dalam Tradisi Apitan di Desa Bonangrejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak”. Hasil penelitian, Tradisi Apitan di desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dilaksanakan setahun satu kali yaitu bertujuan sebagai bentuk wujud syukur masyarakat Bonangrejo atas hasil panen yang didapatkan, mendoakan arwah leluhur dan nenek moyang, untuk menyedekahi bumi agar tetap tentram sejahtera atau *gemah ripah loh jinawi*, untuk menghindari musibah yang tidak diinginkan atau *bala'*, memperkuat talisilahturahmi atau persaudaraan antar sesama masyarakat, dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada di Desa Bonangrejo. Apitan dilaksanakan pada hari sabtu legi. Prosesi pelaksanaan Apitan meliputi ziarah kemakam leluhur, slametan, bancaan bersama warga, dan pertunjukan wayang kulit buat hiburan warga Bonangrejo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna simbol yang terdapat dalam tradisi Apitan dalam hermeneutika Paul Ricoeur yaitu mengenai rasa kepercayaan yang begitu tinggi terhadap Tuhan YME, semakin taat masyarakat Bonangrejo untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat, sebagai sarana untuk tasyakuran dan sedekah.

Kata kunci: *Hermenuetika Paul Ricoeur, Tradisi Apitan, Makna Simbol.*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pulau Jawa terdiri dari beberapa provinsi yang terbentang dan luas kaya akan tradisi dan budaya, disamping pulaunya yang luas pulau jawa juga mempunyai keanekaragam tradisi dan budaya. Salah satu contohnya, di Jawa Tengah khususnya daerah Demak, adat tradisi yang namanya Tradisi Apitan. Dalam tradisi tersebut terdapat pagelaran wayang kulit yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menyaksikan. Tradisi tersebut bentuk rasa syukur, keselarasan, dan keselamatan terhadap hasil panen yang berlimpah.<sup>1</sup>

Tradisi merupakan suatu ide, keyakinan atau perilaku dari masa lalu yang diturunkan dengan cara simbolis beserta makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Makna “tradisi” adalah sesuatu yang mampu bertahan dan berkembang ribuan tahun.<sup>2</sup>

Tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang mempunyai pola dan norma, juga dapat mengatur penggunaan saksi dan acancaman terhadap pelanggaran juga penyimpangan. Dengan sistem budaya, tradisi juga menyediakan beberapa contoh untuk bertingkah laku yang berasal dari sistem nilai dan gagasan utama. Didalam unsur tersebut ada sistem terkecil yaitu simbol. Didalam simbol juga meliputi simbol konstutif (berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan simbol ekspresif (simbol yang berkaitan pengungkapan perasaan).<sup>3</sup>

Dalam ilmu antropologi, tradisi masyarakat prasejarah dikenal dengan *culture universal* yaitu dalam kehidupan manusia terdapat unsur-unsur universal yang mampu ditemukan dalam semua kebudayaan dimanapun. Ada tujuh unsur

---

<sup>1</sup> Yusuf Zainal dan Beni Ahmad, *Pengantar Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia 2014), hlm 152

<sup>2</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm 97-98

<sup>3</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999), hlm 22

kebudayaan sebagai *cultural universal* yang mampu didapatkan pada masyarakat didunia adalah :<sup>4</sup>

Sistem perlengkapan dan peralatan hidup, yaitu makanan dan minuman, tempat berlindung dan rumah, pakaian dan perhiasan, senjata dan lain-lain. Sistem mata pencaharian, yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan perdagangan, berburu dan meramu. Sistem kemasyarakatan, yaitu sistem persaudaraan, kesatuan hidup setempat dan kenegaraan. Bahasa, yaitu bahasa tertulis dan bahasa lisan. Kesenian, yaitu seni patung, seni lukis, seni relief, dan lain-lain.

Sistem pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang alam, pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, dan lain-lain. Sistem religi, yaitu sistem upacara keagamaan, sistem kepercayaan, kesesustraan suci, komunitas keagamaan, ilmu ghoib, sistem nilai dan pandangan hidup.

Didalam tradisi banyak hal yang harus ditentukan bahwa konstruksi selalu mengacu pada nilai-nilai atau material khusus seperti kebiasaan, peraturan atau hukum tertulis yang masih berjalan dalam konteks tertentu, yaitu didalam tradisi perlu adanya semacam kepatuhan terhadap pedoman yang sudah ditetapkan, pedoman yang sudah diperintahkan, dan pedoman yang sudah berlaku turun-menurun.<sup>5</sup>

Dalam tradisi masyarakat khususnya di Jawa Tengah terdapat penggunaan simbol dalam segala aspek kehidupan.<sup>6</sup> Berasal dari masyarakat dengan pengalaman keagamaan dan keyakinan masing-masing yang wajib dijaga dan dilestarikan bersama.

Berbicara tentang budaya manusia tidak bisa lepas dari simbol-simbol karena manusia *animal symbolicum* dalam kehidupan artinya manusia penuh dengan simbol, lambang, atau tanda secara arbiter mempunyai makna.<sup>7</sup> Hal ini

---

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1985), hlm 7-9

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial...*, hlm 98

<sup>6</sup> Budiono Harusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta Hanindita, 2000), hlm 1

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm 259

dilihat pada konsep kehidupan yang memandang alam dan sesama manusia sehingga penggunaan simbol sangat penting sebagai media dalam proses penyatuandiriantara Tuhan, manusia, dan alam.<sup>8</sup>

Tradisi Apitan adalah salah satu tradisi yang ada di Jawa Tengah bertepatan di Kabupaten Demak Kecamatan Bonang Desa Bonangrejo. Tradisi Apitan yaitu bentuk upacara sedekah bumi biasanya dilakukan oleh masyarakat desa Bonangrejo setiap satu tahun sekali. Tradisi Apitan merupakan acara yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bonangrejo, sebelum upacara berlangsung berbagai persiapan telah dipasang tenda dilokasi acara. Tradisi ini dikenal dengan tradisi Apitan karena dilaksanakan di bulan Apit (dalam kalender jawa) yang berada di antara dua hari raya besar, yaitu Idul fitri dan Idul adha. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk slametan yang dilakukan oleh masyarakat Bonangrejo sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa khususnya sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen yang telah diterima. Apitan dilakukan masyarakat Bonangrejo mempunyai tujuan untuk meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi keberkahan, keberlimpahan hasil panen tahun depan, kedamaian, serta kerukunan antar sesama masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Apitan diawali dengan ziarah makam para leluhur yang dilakukan oleh Kepala Desa dan Pamomong Desa dilanjutkan dengan mengadakan slametan yang dihadiri Kepala Desa, Pamomong Desa dan lembaga yang ada di desa Bonangrejo. Slametan dilakukan menandakan akan segera dimulai pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit dilakukan dua kali dalam acara Apitan, yang pertama setelah slametan dan kedua dilakukan malam hari sampai acara selesai. Pertunjukan wayang kulit pertama kisaran jam sepuluh pagi sampai dhuhur setelah itu dilanjutkan bancaan bersama warga Bonangrejo.

Tradisi Apitan tercipta sebagai hasil karya dari masyarakat dimana didalam tradisi tersebut mengandung ajaran-ajaran dari leluhur yang baik untuk masyarakatnya dan memiliki nilai yang dijadikan pedoman. Ajaran yang ada

---

<sup>8</sup> Yusuf Zainal dan Beni Ahmad, *Pengantar Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia 2014), hlm 195

didalamnya tradisi harus selalu dijadikan pedoman oleh semua masyarakat, salah satunya adalah ajaran sosial yang terkandung dalam tradisi Apitan mengajarkan kepada semua masyarakat untuk tolong menolong kepada sesama makhluk hidup, gotong royong, kerukunan antar warga.

Tradisi Apitan diadakan selain sebagai wujud untuk melestarikan kebudayaan dan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan panen yang berlimpah serta diberi keberkahan. Tradisi Apitan diadakan untuk menghormati leluhur Desa Bonangrejo yaitu Simbah Bekel dan Nyai Bekel. Adapun tradisi Apitan membuat adanya nilai tambah yaitu sebagai bentuk peninggalan sejarah yang harus selalu dilestarikan dan di ingat nilai sejarahnya. Sebagai nilai sejarah lokal seharusnya masyarakat merasa bangga dan mulai untuk tidak melupakan sejarah yang ada.

Desa Bonangrejo merupakan salah satu desa yang memiliki hasil panen yang berlimpah berupa palawija dan sayur-sayuran. Bisa dilihat mengapa didakan nya tradisi Apitan - Sedekah Bumi sebagai bentuk wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi panen yang berlimpah dan mempunyai tujuan untuk meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi keberkahan, keberlimpahan hasil panen tahun depan, kedamaian, serta kerukunan antar sesama warga Bonangrejo.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang makna simbol yang ada dalam tradisi tersebut jika ditelaah dengan konsep Hermeneutika Paul Ricoeur. Kemudian penulis juga ingin mencari faktor tradisi Apitan masih dapat bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Bonangrejo.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Apitan di desa Bonangrejo?
2. Bagaimana makna simbol tradisi Apitan di desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dengan telaah hermeneutika Paul Ricoeur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penulisan ini penulis melakukan penelitian dengan beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tradisi Apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui makna simbol tradisi Apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendidikan rohani untuk masyarakat agar menambah kadar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta dapat menjadi bahan informasi dan wawasan mengenai pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih lanjut terkhusus untuk tradisi Apitan.
2. Secara Praktis, penyusunan penelitian tentang tradisi Apitan ini digunakan sebagai syarat diperolehnya gelar strata satu dalam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Selain itu juga menjadi sarana bagi mahasiswa UIN Walisongo Semarang terutama mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora untuk memperkaya kajian-kajian tentang budaya serta meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Guna penghindaran dari kemiripan dari penelitian lain, maka penulis, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian penulis, diantara penelitian-penelitian tersebut adalah :

Sebelum melakukan penelitian penulis mengkaji beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah objek penelitian tersebut. Penelitian yang telah dilakukan tentang Tradisi Apitan telah banyak dikaji oleh beberapa penelitian

sebelumnya, tetapi dalam penelitian sebelumnya membahas secara global tentang Tradisi Apitan. Terdapat beberapa tinjauan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dengan judul penelitian :

1. Nikmah, Faridhatun. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak*. Institut Agama Islam Surakarta. Pada penelitian ini membahas tentang proses ritual Tradisi Apitan dan pendidikan karakter yang terdapat pada Tradisi Apitan atau Sedekah Bumi di Desa Serangan yang dilaksanakan setahun sekali untuk mendoakan arwah leluhur dan bentuk rasa syukur atas hasil panen dari Tuhan. Dalam penelitian penulis mengkaji proses Tradisi Apitan dimulai dari pembukaan, sambutan, doa Apitan, makan bersama, pertunjukan wayang dan penutupan. Terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tradisi Apitan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti adalah nilai religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Diharapkan penulis pada penelitian ini nilai-nilai pendidikan karakter bisa diterapkan pada kehidupan setiap manusia, sekaligus melestarikan warisan leluhur Indonesia yang harus dijaga.<sup>9</sup>
2. Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus*. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34-40. Pada penelitian ini membahas alasan masyarakat Desa Singocandi Kudus yang tetap melaksanakan Tradisi Apitan dan membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tradisi Apitan di Desa Singocandi Kudus. Penulis menjelaskan pada Tradisi Apitan masyarakat Singocandi merupakan upaya melestarikan warisan budaya dan mengamalkan pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Apitan. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan pada proses Tradisi Apitan pada masyarakat Singocandi antara lain beshik pundhen, tahlilan, manaqiban, Maulid Al-Barzanji, Pengajian umum, kirab budaya dan pagelaran wayang kulit. Pada

---

<sup>9</sup> Nikmah, Faridhatun. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.*” Institut Agama Islam Surakarta. Indonesia. 2020.

penelitian ini dapat diamalkan pendidikan karakter Tradisi Apitan di Singocandi antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, cinta tanah air, peduli social, dan peduli lingkungan sehingga bermanfaat bagi masyarakat Desa Singocandi.<sup>10</sup>

3. Santosa, H. D. (2013). *Apitan: Pelestarian tradisi agraris lokal masyarakat Jawa*. dalam Jurnal Lensa, 3(2). Pada penelitian ini membahas tentang proses Tradisi Apitan yang dilaksanakan di Dusun Trongso Desa Ketangirejo Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Apitan dalam masyarakat setempat dikenal dengan upacara sedekah bumi atau acara tradisional untuk merayakan panen padi yang dianggap masyarakat berkah. Pelaksanaan upacara Tradisi Apitan dengan perlengkapan upacaranya meliputi dawet ijo, pacul, pecut, arit, siwur, sajen cah angon. Dalam jalannya upacara Tradisi Apitan dilakukan rebug deso, cucuk lampah, bancakan, klenengan dan wayangan.<sup>11</sup>
4. Cahyandari, A. G. *Tradisi Apitan pada Masyarakat Dusun Jojogan, Kecamatan Watukumpul, Pemalang—Jawa Tengah*. Pada penelitian ini membahas tentang tradisi slametan yang masih dilakukan oleh masyarakat Watukumpul yang disebut dengan Apitan. Penulis menjelaskan bahwa Tradisi Apitan bertujuan untuk meminta berkah kepada Tuhan dan kerukunan antar semua warga. Dalam penyelenggaraan Tradisi Apitan memerlukan sesajen, makanan (berupa nasi yang dibungkus kecil-kecil), kambing (kambing akan disembelih kemudian daging akan dibagikan kepada warga) dan hiburan rakyat. Tradisi Apitan sudah menjadi kebiasaan setiap tahun yang dilaksanakan oleh warga Watukumpul, dengan tidak merubah tata caranya dan masih relevan dengan warga Watukumpul.<sup>12</sup>

Beberapa persamaan yang tertera dari keempat penelitian diatas yakni menjelaskan tentang isi ritual dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut,

---

<sup>10</sup> Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus". WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2(1), 34-40. 2021.

<sup>11</sup> Santosa, H. D. "Apitan: Pelestarian tradisi agraris lokal masyarakat Jawa". dalam Jurnal Lensa. 2013.

<sup>12</sup> Santosa, H. D. "Apitan: Pelestarian tradisi agraris lokal masyarakat Jawa". dalam Jurnal Lensa. 2013.

pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan yang membedakan dari penelitian penulis yakni dari hasil penelitian, didalamnya penulis membahas secara khusus tentang makna simbol dalam tradisi Apitan tersebut, yang mana menjadi kajian utama penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitiandeskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran, penjelasan, serta jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan mengulas secara detail tentang hasil penelitian. Dengan menggunakan metode sebagai berikut :

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini, penulis datang secara langsung untuk menghadiri prosesi dilakukannya tradisi Apitan di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara langsung metode-metode kualitatif berasal dari tradisi-tradisi, etnografik dan studi lapangan dalam antropologi dan sosiologis. Tradisi Apitan sampai sekarang ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat di desa tersebut, mulai dari kalangan anak-anak, orang dewasa, bahkan sampai orang tua.

### **2. Sumber Data**

Peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, sebagai berikut:

#### **a) Data Primer**

Sumber data primer diperoleh dari masyarakat di Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Dengan cara mengumpulkan data dari narasumber secara langsung yang berkaitan dengan tradisi Apitan, yaitu orang-orang yang akan, sedang maupun telah melakukan tradisi tersebut. Yang terdiri dari tujuh informan, yaitu sesepuh desa, tokoh masyarakat, dalang, tukang masak (tradisi Apitan), masyarakat desa

Bonangrejo. Dalam hal ini data yang diperlukan oleh peneliti yakni berkaitan tentang sejarah dan makna simbolis dalam tradisi Apitan.

#### b) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau cara pengambilan datanya tak secara langsung. Seperti contoh peneliti mendokumentasikan kegiatan yang sedang berlangsung, menggunakan buku, jurnal penelitian sebagai bahan rujukan. Bisa juga mendapatkan informasi dari data-data dari kelurahan yang akan dijadikan lokasi penelitian.

### 3. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Peneliti menentukan desa Bonangrejo karena objek penelitian dalam hal ini adalah Tradisi Apitan yang masih ada dan dilestarikan sampai sekarang.<sup>13</sup>

### 4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu hal yang akan dijadikan sumber oleh peneliti sebagai bahan yang nantinya akan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Maka dari itu, pengambilan data harus menggunakan metode yang telah terencana. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

#### a) Observasi

Observasi yaitu teknik pengamatan yang dilakukan peneliti saat berada dilokasi penelitian. Data ini diperoleh penulis dari pengetahuan serta tindakan yang telah diwujudkan oleh masyarakat di Desa Bonangrejo berkenaan dengan tradisi Apitan.

#### b) Wawancara

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-22,2015). hlm 124

Wawancara adalah mempertemukan dua orang atau lebih dengan cara melalui tanya jawab sehingga memperoleh informasi dan ide, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Esterberg : 2002).<sup>14</sup> Wawancara dilakukan peneliti kepada masyarakat Desa Bonangrejo yang telah dipilih dan memenuhi syarat dengan cara mengumpulkan setiap informasi dan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan maupun tertulis.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data berdasarkan narasumber. Dokumen dapat berupa tulisan, arsip, foto, atau karya monumental dari seseorang.<sup>15</sup> Fungsi dari dokumentasi merupakan peneliti sanggup mencatat atau merekam seluruh informasi yang dijelaskan narasumber berdasarkan objek yang akan diteliti. Yang berfungsi sebagai acuan adalah foto-foto hasil saat berlangsungnya tradisi Apitan.

## 5. Analisis Data

Data yang didapatkan penulis dalam analisis ini didasarkan pada pendekatan berupa pemikiran, tinjauan pustaka, dan hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tepatnya di Desa Bonangrejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Penulis dalam melakukan metode analisis data menggunakan konsep Hermeneutika dari Paul Ricoeur sebagai bahan dalam melakukan penjelasan dan penelusuran tentang makna disetiap prosesi tradisi Apitan. Penulis terlebih dahulu akan mendeskripsikan secara menyeluruh tentang prosesi tradisi Apitan. Kemudian ditarik kesimpulan mengenai makna simbolis disetiap prosesi Apitan tersebut dengan menggunakan teori-teori dari hermeneutika Paul Ricoeur.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis sehingga mempermudah dalam memahami skripsi, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 317

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 329

**Bab I** : Pada bab pertama ini berisikan pendahuluan yang didalamnya meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian. Dalam bab pertama ini memiliki fungsi sebagai pengantar dan pedoman untuk menuju ke pembahasan-pembahasan selanjutnya.

**Bab II** : Bab ini memaparkan tentang makna simbol dalam hermeneutika yang mengulas mengenai pengertian simbol, biografi Paul Ricoeur, konsep hermeneutika Paul Ricoeur, relasi dialektika teks pembaca, serta teori simbol dan mitos Paul Ricoeur.

**Bab III** : Bab ini menjelaskan pengertian tradisi dan budaya, profil desa Bonangrejo, sejarah tradisi Apitan, Pelaksanaan tradisi Apitan, dan mitos dalam tradisi Apitan.

**Bab IV** : Bab ini memaparkan mengenai analisis data terhadap bab II dan III. Mengkaji makna simbol dalam telaah hermeneutika Paul Ricoeur pada tradisi Apitan di Desa Bonangrejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

**Bab V** Bab terakhir ini adalah penutup. Yang berisikan tentang kesimpulan penelitian dan saran.

## BAB II

### MAKNA SIMBOL DALAM HERMENEUTIKA

#### A. Pengertian Simbol

Salah satu kebutuhan dasar manusia seperti yang dikemukakan oleh Sussane K. Langer adalah kebutuhan akan simbolisasi atau penggunaan lambang.<sup>16</sup> Dan salah satu sifat dasar manusia menurut Wieman dan Walter, adalah kemampuan menggunakan simbol.<sup>17</sup> Kemampuan masyarakat dalam menciptakan simbol menandakan bahwa masyarakat telah memiliki budaya komunikasi yang tinggi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, hingga simbol yang dimodifikasi yang berada di udara dan melalui gelombang cahaya sebagai sinyal seperti radio, televisi, telegram dan satelit.<sup>18</sup>

Menurut kamus, simbol berasal dari kata *symballo* (berasal dari bahasa Yunani), yang berarti “melempar bersama”. Yaitu menyatukan konsep atau ide terkait ke dalam objek yang terlihat. Simbol dapat juga disebut lambang, yang dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam suatu perjanjian antar masyarakat atau kelompok untuk menunjukkan sesuatu yang lain.<sup>19</sup>

Simbol memegang peranan yang sangat penting dalam realitas kehidupan manusia, karena simbol sendiri digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai pemikiran dan gagasan yang mempunyai maksud khusus bagi orang lain. Oleh karena itu, sistem simbol perlu menjadi alat penanda di dalam simbol itu sendiri. Sistem simbol adalah sesuatu yang lahir atau diciptakan berasal dari seseorang secara tradisional biasa digunakan bersama-sama dan benar-benar dipelajari sedemikian rupa sehingga menimbulkan pemahaman

---

<sup>16</sup> Dedy Mulyana, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 83

<sup>17</sup> Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 46

<sup>18</sup> Lihat di Alex Sobur, *Etika Pers: Profesionalisme dan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001), hlm 43

<sup>19</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), hlm 10

tentang hakikat manusia, yaitu suatu kerangka yang mengandung banyak makna, misalnya untuk lingkungan, untuk orang, untuk orang lain dan untuk diri sendiri.<sup>20</sup>

Simbol memiliki pengaruh dan makna yang mendalam dan terkait dengan segala macam peristiwa, pengalaman, yang sebagian besar memiliki efek emosional pada diri sendiri dan orang lain.<sup>21</sup>

Simbol berbeda dengan tanda. Simbol memiliki banyak makna, sedangkan tanda hanya memiliki satu makna. Budaya manusia menggunakan simbol untuk mengekspresikan ideologi tertentu, struktur sosial, atau untuk mewakili aspek budaya tertentu. Dengan kata lain, simbol merepresentasikan makna latar belakang budaya, artinya makna simbol tidak terkait dengan simbol itu sendiri, tetapi dengan pembelajaran budaya.<sup>22</sup>

Jadi simbol bukan merupakan suatu tanda yang hanya berwujud kata-kata saja melainkan berupa perilaku, ilmu pengetahuan dan bahasa. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai tanda yang memiliki keterkaitan berupa pemahaman terhadap suatu objek. Dan perlu ditekankan bahwa simbol selalu menunjukkan sesuatu yang nyata, berupa suatu tindakan atau peristiwa. Oleh karena itu, kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan simbolik, yaitu. pengguna simbol, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari simbol.

## **B. Biografi Paul Ricoeur**

Paul Ricoeur dilahirkan dikota Valence, Prancis selatan pada tahun 27 Februari 1913. Ia merupakan salah satu tokoh filsafat yang terkemuka Prancis yang sangat peduli dengan persoalan-persoalan sosial, politik, edukatif, kultur, dan agama. Pada usia dua tahun, ia menjadi yatim piatu ayahnya terbunuh dalam perang dunia pertama sedangkan ibunya meninggal karena sakit ketika ia masih berumur tujuh bulan. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang taat dan dianggap salah seorang protestan yang terkemuka di Prancis. Ricoeur meninggal dunia pada usia 92 tahun.

---

<sup>20</sup> Sumandiyo, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka, 2007), hlm 22

<sup>21</sup> Athur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hlm 23-24

<sup>22</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi.*, hlm 296

Ricouer pertama kali mengenal filsafat melalui R. Dalbiez, seorang filsuf Thomistis karena dialah salah seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisis Freud. Pada tahun 1933, ia memperoleh gelar filsafatnya, lalu mendaftar pada Universitas Sorbonne di Paris guna mempersiapkan diri untuk agresi filsafat yang diperolehnya pada tahun 1935.

Pada tahun 1950. Ricouer meraih gelar Doktor dan tesisnya diajukan ke dalam jilid pertama *Philosophie de la volunte* (Filsafat Kehendak) yang diberi judul *Le Voluntaire et Involuntaire* (Dikehendaki dan Yang Tak Dikehendaki). Dua karya tersebut Ricouer dianggap salah seorang ahli terbesar di Prancis tentang fenomenologi.

Pada tahun 1956, Ricouer diangkat sebagai seorang Profesor filsafat di Universitas Sorbonne. Pada tahun 1960, Ia mempublikasikan buku *Finitude et culpabilite* (keberhingan dan kebersalahan). Buku ini merupakan jilid keduanya yang terbagi menjadi dua bagian (dua buku tersendiri) masing-masing berjudul *Lhomme faillible* (Manusia yang dapat salah) dan *La symbolique du mal* (Simbol-simbol tentang Kejahatan).

Sementara pada tahun 1966 Ricouer memilih mengajar di Nanterre dan pada tahun 1969 terpilih sebagai dekan. Namun tahun 1970 ada keributan mahasiswa sehingga ia berhenti sebagai dekan dan pindah ke Universitas Louvian, Belgia. Kemudian tahun 1973 ia kembali ke Nanterre sebagai professor metafisik serata mengajar paruh waktu di Universitas Chicago. Tahun 1973 pemikiran filsafat Ricouer banyak diarahkan pada masalah-masalah filsafat bahasa dan hermeneutika.<sup>23</sup>

Paul Ricoeur adalah tokoh hermeneutik yang lebih mengarahkan hermeneutika kepada aktivitas penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Melalui bukunya, *De Interpretation*, Paul Ricoeur menyampaikan bahwa hermeneutika

---

<sup>23</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 156

adalah “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks”<sup>24</sup>

### C. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika secara umum didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata “hermeneutik” atau dilihat dalam bahasa Inggris *hermeneutics* berakar kata dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menjelaskan, atau menerjemahkan, kemudian kata bendanya *hermeneia* berarti “penafsiran”.<sup>25</sup> Dilihat dari sudut pandang lain, hermeneutika dapat dipahami sebagai suatu filsafat yang menitik beratkan pada kajian pemahaman tentang teks, khususnya kajian yang berkaitan dengan Kitab Suci yang berasal dari kurun waktu, tempat dan situasi yang serta situasi yang belum begitu dimengerti dan dipahami oleh setiap pembacanya.<sup>26</sup> Maka dari itu hermeneutika dipahami sebagai suatu filsafat yang objek kajiannya adalah penafsiran atau terjemahan Kitab Suci sehingga para pembaca dapat mengerti dan memahaminya.

Merujuk pada pendapat Paul Ricoeur bahwa filsafat adalah sebuah hermeneutika, yaitu ilmu yang mempelajari makna-makna tersembunyi dari teks-teks di mana teks itu sendiri mengandung makna, Ricoeur juga menjelaskan bahwa bahasa pada hakekatnya adalah simbol yang tersusun dari unsur-unsur kata. Dan setiap kata ini penuh dengan makna tersembunyi.<sup>27</sup> Oleh karena itu, setiap kegiatan interpretasi merupakan kegiatan mengungkapkan makna yang masih tersirat dan tersembunyi di dalam teks

Jadi bahasa memainkan peran sentral dalam hermeneutika, terutama dalam proses pemahaman. Bahasa adalah sistem simbol yang menggambarkan realitas kehidupan, kenyataan, dan peristiwa pada saat tertentu. Dengan demikian, proses pemahaman hermeneutika mencoba menembus bahasa untuk menentukan hakikat

---

<sup>24</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm 105

<sup>25</sup> Ahmala, *Belajar Hermeneutika...*, hlm 15

<sup>26</sup> Edi susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm 2

<sup>27</sup> Kaelan, *Pembahasan Filsafat.*, hlm 232

makna yang terkandung didalamnya dan akhirnya mencapai tataran ontologis makna itu.

Membahas simbol memang menjadi perhatian utama dalam masyarakat saat ini, karena membahas simbol berperan dalam pemaknaan terhadap segala aktivitas kehidupan manusia. Budiono Harusatoto dalam bukunya “Simbolisme Jawa” mengemukakan pendapatnya bahwa simbol atau lambang adalah salah satu hal yang menjadi perantara pemahaman tentang objek.<sup>28</sup> Artinya, ada sesuatu yang mengubah pemahaman dari subjek menjadi objek.

Simbol secara etimologis itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbollein* yang berarti pertemuan. Kemudian kata itu menjadi global atau lebih luas, yang dulunya dengan *symbollein* menjadi *symbola*, yang berarti tanda yang mengidentifikasi sesuatu, dibandingkan dengan bagian yang pernah ada. Dilihat dari bahasa atau komunikasi, simbol sendiri sering disebut dengan lambang. Dari situ simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk penjelasannya lain, tetapi hal ini harus berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat.

Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika adalah kajian yang digunakan untuk membahas makna objektif teks, yang semuanya didasarkan pada jarak, ruang dan waktu pembaca.<sup>29</sup> Ia juga menegaskan bahwa filsafat adalah landasan hermeneutika, yang membahas tentang berbagai makna teks yang tersembunyi.<sup>30</sup>

Ricoeur lebih lanjut melihat fungsi hermeneutika, yaitu sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengamati dinamika internal disatu sisi dalam kaitannya dengan metode atau struktur kerja dari teksnya, teks yang diperoleh sebagai sarana pencarian kekuasaan digunakan untuk memproyeksikan ke luar dirinya, yang memungkinkan teks tersebut dapat muncul kepermukaan.<sup>31</sup> Dalam hermeneutika,

---

<sup>28</sup> Budiono Harusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm 18

<sup>29</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, terj. Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm 214

<sup>30</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1999), hlm 105

<sup>31</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1999), hlm 107

ia lebih fokus membahas teks. Ricoeur memahami teks sebagai otonom atau mandiri, artinya tidak terfokus pada apa yang dimaksudkan oleh pengarangnya, tetapi pada karya sejarah atau karya di mana teks itu dicantumkan, dan juga pada pembaca pertama, yaitu hermeneutika yang disandingkan dengan teks itu sendiri berubah.<sup>32</sup>

Ketika memahami teks, Ricoeur sendiri menggabungkan pemahaman dengan penjelasan, tujuannya adalah untuk menguraikan makna teks. Jika interpretasi yang diberikan oleh Ricoeur adalah upaya mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks. Sasaran Ricoeur adalah teks-teks yang dianggap sakral dan berdasarkan simbolisme mitos.<sup>33</sup> Oleh karena itu, setiap teks tidak hanya mengandung makna bagi dirinya sendiri, tetapi memiliki makna atau arti di luar teks, yaitu bagi kehidupan manusia dan dunia. Ia menyematkan tafsir ini dalam tanda-tanda, simbol-simbol, yang dianggap teks. Baginya, hermeneutika adalah metode interpretasi, dengan menggunakan bahasa seluruh rantai kehidupan dan sejarah yang tersembunyi diselesaikan.

Bahasa atau makna dalam pandangan Ricoeur sendiri direalisasikan dalam bentuk simbol, dan pengalamanpun juga diungkapkan dari berbagai simbol. Baginya sebuah kata juga dapat diartikan sebagai bentuk simbol, dikarenakan menghadirkan sesuatu yang lain, ada makna dibalik setiap kata sehingga ada simbol pula didalam kata tersebut. Bahasa dalam hermeneutika merupakan suatu bidang yang disandingkan dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, seperti analisis logika, eksistensialisme, tafsir buku, psikoanalisa, fenomenologi.<sup>34</sup> Dari hal tersebut maka simbol-simbol yang dilahirkan berkenaan dengan bahasa sangatlah banyak dan bervariasi, dikarenakan banyak berbagai bidang keilmuan yang mendukung, sehingga secara pasti banyak makna simbol yang lahir didalamnya.

---

<sup>32</sup> M.S. Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm 274

<sup>33</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), hlm 234

<sup>34</sup> Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, hlm 108

Pemaparan tiga langkah tersebut berkaitan erat mengenai pembahasan bahasa, seperti ontologis atau eksistensial, refleksif, serta semantik. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasannya heremenutika dari Paul Ricoeur itu lebih menitikberatkan pembahasannya mengenai interpretasi seni memahami teks dan simbol-simbol. Dalam setiap teks atau makna simbol tidak hanya dapat diartikan secara sepihak saja, melainkan dapat meluas salah satunya yakni dijadikan sebagai alat ukur untuk memahami kehidupan manusia dan dunia.

#### **D. Relasi Dialektika Teks Dan Pembaca**

Ricouer menjelaskan teks adalah suatu wacana yang dibakukan lewat bahasa. Ricouer juga berpendapat bahwa teks merupakan sebuah diskursus yang dibakukan lewat tulisan, karena pembakuan lewat tulisan adalah ciri dari teks itu sendiri.<sup>35</sup>

Bagi Ricoeur, teks tidak sama dengan tulisan. Ada perbedaan antara keduanya. Pertama, masalah hermeneutika muncul bukan dari tulisan, tetapi dari dialektika antara ucapan dan teks. Kedua, dialektika ini berkembang pada dialektika penjarak yang lebih primitif daripada oposisi antara tulisan dan bahasa.

Ricoeur berpendapat bahwa tulisan membutuhkan pembaca melalui cara interpretasi atau konsepnya. Dapat ditegaskan bahwa hubungan membaca dan menulis tidak sama dengan hubungan tanya jawab. Membaca teks bukanlah dialog dengan pengarang melalui karyanya. Hubungan antara pembaca dan buku sangat berbeda dengan hubungan antara penanya dan orang yang memberi tanggapan pada sebuah peristiwa. Perbedaan mendasar yaitu bahwa dialog melibatkan pertukaran pertanyaan dan memberikan jawaban atas suatu peristiwa. Sementara tidak ada lagi pertukaran antara pembaca dan penulis melalui karyanya. Dalam hal ini teks tidak mempermasalahkan mana yang lebih dahulu lisan ataupun tulisan, karena ada wacana yang ditulis tanpa harus dikatakan. Teks memisahkan dua hal yaitu tindakan menulis dan tindakan membaca. Penulis tidak hadir ketika teks sedang sedang dibaca begitupun sebaliknya pembaca tidak hadir ketika teks

---

<sup>35</sup> Paul Ricouer, *Teori Interpretasi* ; Terj Masykur Wahid, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm 76

itu sedang ditulis.<sup>36</sup> Dalam hal ini, teks menciptakan citra ganda pembaca dan penulis.

Dengan begitu Ricoeur telah membangun empat paradigma teks (*paradigm of text*), yaitu: Dalam paradigma pertama ini, “wacana selalu direalisasikan secara temporal dan dalam waktu, sedangkan sistem bahasa itu virtual dan ke luar dari waktu” (*discourse is always realized temporally and in the present, whereas the language system is virtual and outside of time*). Dalam pandangan pertama ini, Ricoeur membedakan antara ucapan dan tulisan. Tulisan (*writing*) merepresentasikan pembakuan makna yang lebih menekankan pada pembicaraan (*speaking*) daripada tindakan ucapan (*speech act*).

Tindakan mengatakan sesuatu itu sendiri (*locutionary act*) bisa diasimilasikan dalam pola peristiwa yang didasarkan pada dialektika peristiwa makna. Tindakan itu juga dapat mempertimbangkan aturan semantik yang ditujukan oleh struktur kalimat: kata kerja harus menjadi indikator orang pertama. Apa yang dapat ditindaklanjuti hanyalah contoh spesifik dari gambaran besar yang diwakili oleh pernyataan di setiap level, baik berupa perintah, keinginan, pertanyaan, peringatan, atau pernyataan.

Tindakan melakukan apa yang dikatakan (*illocutionary act*) merupakan membedakan janji dari sekadar perintah, keinginan, atau pertanyaan. Kekuatan tindakan *illocutionary* mengungkapkan dialektika peristiwa dan makna. Setiap peristiwa *gramatikal* tertentu berhubungan dengan tujuan tertentu di mana tindakan *illocutionary* mengekspresikan kekuatan. Istilah psikologis seperti keyakinan, kehendak, dan keinginan dikembangkan dalam eksistensi semantik yang sesuai dengan keterjalinan antara teknik gramatikal dan tindakan *illocutionary*.

Dampak dari perkataan (*perlocutionary act*) adalah apa yang ingin kita lakukan dengan berbicara, seperti rasa takut, godaan, dan keyakinan. Tindakan *perlocutionary* merupakan salah satu aspek yang bisa dikomunikasikan dari tindakan berbicara.

---

<sup>36</sup> Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), hlm 90

Pada paradigma teks kedua, yaitu: wacana tertulis, maksud pengarang dan makna teks tidak lagi menyesuaikan. Pemisahan makna verbal dalam teks dan maksud mental ini sebenarnya telah digantikan oleh inskripsi wacana. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa makna teks tidak lagi terkait dengan psikologi maksud pengarang, karena teks selalu berusaha keluar dari cakrawala pengarang (*horizon of author*). Seperti yang dikatakan Ricoeur:

“Teks selalu berusaha keluar dari tataran pemahaman pengarang. Apa yang dikatakan teks sekarang lebih berarti daripada apa maksud yang dikatakan pengarang, dan setiap penafsiran mengikuti prosedur-prosedurnya dalam lingkaran makna yang tidak lagi berhubungan dengan psikologi pengarang.”

Paradigma teks ketiga dapat dipahami sebagai wacana yang ditunjukkan dunia. Dengan kata lain, teks membebaskan maknanya dari kendali niat mental dan membebaskan referensinya dari ruang lingkup referensi eksplisitnya. Oleh karena itu, dunia adalah bagian dari referensi yang dibuka oleh teks.

Dalam paradigma ketiga, teks membebaskan diri dari referensi ostensif (*ostensive reference*) yang diucapkan dan membuka eksistensi baru di dunia. referensi ostensif merupakan referensi yang menunjukkan sesuatu yang langsung.

Paradigma teks yang keempat dijelaskan oleh Ricoeur bahwa wacana itu sendiri bukan hanya dunia, tetapi yang lain, teman bicara yang diskursus diarahkan. Pada saat yang sama, wacana memanifestasikan dirinya sebagai wacana dalam universalitas tujuannya. Artinya, teks dapat mencapai jangkauan universalitas yang diinginkan, dengan sejumlah pasangan di mana ucapan sering kali dibatasi.<sup>37</sup> Oleh karena itu dengan melalui empat paradigme teks diatas, Ricoeur telah membalikkan hubungan antara wacana yang terucap dan yang tertulis.

## **E. Teori Simbol Dan Mitos**

### **1. Konsep Interpretasi**

---

<sup>37</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi* ; Terj Masykur Wahid..., hlm 79-83.

Bentuk cara untuk memahami sebuah teks adalah pekerjaan yang sejak lama dilahirkan oleh para pemikir diberbagai belahan dunia. Salah satunya Paul Ricoeur, Seorang pemikir dari Prancis yang cukup unik dan berbeda dalam memahami sebuah teks. Cara memahami yang dibangun oleh Ricoeur berbeda dari beberapa pemikir sebelumnya. Dari Schleiermacher sampai Habermas pemikiran tentang hermeneutic dan konsep memahami sebuah teks saling bersilangan dan selalu berkembang. Keunikan karakter dari hermeneutika Paul Ricoeur menandai bahwa proses pemahaman akan senantiasa selalu berkembang sesuai dengan konteksnya. Ia mencoba membangun hubungan- hubungan kesamaan dengan yang lain dengan sebuah motif keserentakan antara interpretasi dan refleksi.<sup>38</sup>

Ricoeur mempertahankan refleksi untuk interpretasi, sehingga hermeneutik baginya adalah upaya untuk menyingkap maksud tertentu yang tersembunyi di balik sebuah teks. Ada beberapa alasan yang sangat mendasar bagi Ricoeur mengapa harus motif refleksi, salah satunya adalah kehidupan merupakan sebuah diektika antara kesengajaan dan ketidaksengajaan. Manusia adalah makhluk yang merdeka atas dirinya sendiri. Sekaligus disisi yang lainnya manusia ditentukan oleh hal- hal diluar kendali dirinya sendiri. Hal ini yang membuat landasan tentang hermeneutika Ricoeur sebelum mengenal jauh konsep- konsep dalam proses dalam memahami sebuah teks.<sup>39</sup>

Menurut Ricoeur hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Konsep interpretasi yang dibangunnya berimplikasi bukan hanya semata- mata untuk menemukan makna dalam teks. Memahami teks berarti mengkaitkannya dengan makna hidup dan kaitan makna hidup hanya akan bisa di capai dengan konsep refleksi, jadi tidak akan bisa di dapatkan sebuah interpretasi tanpa sebuah refleksi. Refleksi yang dimaksud disini adalah tentang eksistensi seorang manusia, yakni untuk memahami makna hidup dari setiap manusia.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, hlm 236.

<sup>39</sup> Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, hlm 240- 241.

<sup>40</sup> Paul Ricoeur, *Terj Hermeneutika Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2006), hlm

Konsep interpretasi pada akhirnya mengarahkan pada sesuatu yang makin spesifik. Interpretasi di defenisikan menjadi dua cara sebagai berikut:<sup>41</sup>

*Pertama*, berkenaan dengan penerapannya. Persoalan interpretasi selalu berkenaan dengan teks, teks tertulis dan otonominya menciptakan kesulitan-kesulitan tertentu. Persoalan ini muncul karena hubungan- hubungan menulis-membaca bukanlah sebuah kasus khusus dan turunan dari hubungan berbicara-mendengar yang manusia alami dalam situasi dialogis. Ini merupakan karakter utama yang ditampakkan interpretasi yang berkenaan dengan lahan penerapannya.

*Kedua*, interpretasi diperlawankan dengan konsep penjelasan. Terdapat konotasi- konotasi subjektif tertentu, seperti implikasi terhadap pembaca dalam proses memahami dan hubungan saling melengkapi antara interpretasi teks dengan interpretasi diri. Hubungan ini menjadi hubungan timbal balik dan dikenal sebagai sebuah istilah lingkaran hermeutis. Hal ini meniscayakan pertentangan yang keras terhadap objektivitas dan kenetralan yang menjadi karakteristik penjelasan ilmiah tentang sesuatu.

Gambaran skematis tentang konsep interpretasi ini sudah memadai untuk menjadi batasan temporal bagi persoalan paling utama dalam hermeutika. status teks tertulis versus bahasa yang dilisankan, status interpretasi versus penjelasan.

## 2. Simbol

Ricoeur berpendapat bahwa filsafat adalah bagian hermeneutika, yaitu studi tentang makna tersembunyi di dalam teks, yang maknanya terkandung dalam teks itu sendiri, Ricoeur juga mengacu pada fakta bahwa bahasa pada dasarnya simbol, yang terdiri dari unsur-unsur kata. Dan setiap kata ini penuh dengan makna tersembunyi. Oleh karena itu, kegiatan interpretasi merupakan kegiatan yang mengungkapkan makna yang masih tersirat dan tersembunyi di dalam teks.<sup>42</sup>

Bersumber pada pendapat Ricoeur, bahasa memainkan peran sentral dalam hermeneutika, terutama dalam proses pemahaman. Bahasa adalah sistem simbol yang menggambarkan realitas kehidupan, kenyataan, dan peristiwa pada waktu

---

<sup>41</sup> Paul Ricoeur, *Terj Hermeneutika Ilmu Sosial...*, hlm 223- 224.

<sup>42</sup> Kaelan, *Pembahasan Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013), hlm 232

tertentu. Oleh karena itu, proses pemahaman dalam hermeneutika berupaya untuk menembus bahasa, menentukan hakikat makna yang terkandung di dalamnya, dan pada akhirnya berupaya mencapai tataran ontologis yang terkandung dalam makna tersebut.<sup>43</sup>

Ricoeur mendefinisikan simbol sebagai berikut :

(Struktur penandaan yang di dalamnya makna langsung, primer, atau literal menunjuk kepada, sebagai tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif dan yang dapat dipahami hanya melalui yang pertama).

Dengan kata lain, selalu ada penyembunyian makna di balik simbol (*le simbolerecèle dans savisée une intensionalilé dauble*). Adanya makna yang berbeda itu, akan saling terkait dengan konsep interpretasi.<sup>44</sup>

Simbol merujuk pada beberapa pengertian, yaitu setiap simbol merupakan sebuah tanda atau ekspresi yang mengungkapkan, menyampaikan menceritakan sebuah arti. Meskipun setiap simbol merupakan tanda, tetapi "tidak semua simbol adalah tanda." Tanda hanya menunjukkan makna, dan sebaliknya simbol memiliki makna yang jelas, lebih dalam, tersembunyi. Sifat simbol adalah memiliki makna yang tersembunyi dan tidak dapat dilihat secara langsung.

Dalam mengetahui suatu fenomena , Ricoeur berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada perlu dilihat atau direpresentasikan sebagai simbol. Bukunya, *The Symbolism of Evil*, menjelaskan bagaimana manusia mengalami kejahatan, dan lebih khusus lagi, bagaimana manusia mengakui kejahatan. Melalui bahasa, manusia bersimbolis dengan kata-kata. Maka daripada itu, bahasa yang digunakan manusia untuk mengakui pengalaman kejahatannya juga bersifat simbolis.<sup>45</sup>

Ricoeur juga menjelaskan, ada tiga langkah untuk memahami, yaitu pertama, penghayatan mengenai simbol-simbol ke gagasan tentang berpikir dari simbol-simbol . Langkah pertama ini merupakan langkah simbolik atau dapat

---

<sup>43</sup> Kaelan, *Pembahasan Filsafat Bahasa...*, hlm 239

<sup>44</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi* ; Terj Masykur Wahid..., hlm 71

<sup>45</sup> Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Francis*, (Jakarta: PT Gramedia PUsataka Utama, 2013), hlm 255

dipahami dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah memahami dan pemberian makna oleh simbol-simbol dan mendalami maknanya. Langkah ketiga adalah langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.<sup>46</sup>

Ricoeur merefleksikan tentang kejahatan menggunakan hermeneutika simbol dan mitos. Ricoeur juga mempelajari simbol pokok yang dipakai manusia untuk mengungkap pengalamannya, yaitu simbol primer dan simbol sekunder. Simbol primerter dapat tiga simbol yang digunakan untuk memahami kejahatan pada manusia, yaitu noda (*stain*), dosa (*sin*), dan kebersalahan (*guilt*).

Simbol “noda” kejahatan dipahami sesuatu yang kotoran (*impurity*) yang datang dari luar dan secara magis mempengaruhi manusia. Kejahatan adalah suatu kejadian objektif yang secara tidak sengaja menular kepada manusia (*infection*). Secara bahasa simbol, noda ini bisa disebut sesuatu yang tabu.

Dalam simbol “dosa” kejahatan ditandai sebagai pemutusan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Misalnya, agama Israel diilhami oleh keyakinan bahwa seseorang tidak dapat melihat Tuhan tanpa berdoa, Moses pada Horeb, dan Isaiah dalam Gereja. Dosa dipahami sebagai ketiadaan (*nothingness*).

Simbol ketiga adalah simbol kebersalahan (*guilt of symbol*). Dalam simbol kebersalahan, kejahatan dimaknai sebagai pengkhianatan terhadap hakikat diri sendiri. Kebersalahan tidak sama dengan salah (*fault*). Misalnya, orang yang saleh meninggalkan perintah-perintah Allah.<sup>47</sup>

### 3. Mitos

Kejahatan juga dipahami sebagai mitos, mitos adalah simbol sekunder. Ricoeur menuturkan ada empat mitos yang berkaitan dengan kejahatan, yaitu : Ricoeur menyatakan bahwa mitos (mitos Barat) dapat dibagi menjadi empat kelompok ditinjau dari perkembangan sejarahnya, yaitu:

---

<sup>46</sup> Asep Ahmad Hidayat, Filsafat Bahasa : *Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 160

<sup>47</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi* ;Terj Masykur Wahid..., hlm 59

- a. Mitos yang pertama yaitu mitos kosmos, bercerita kejahatan ditandai dengan *chaos* pada asal mulanya. Begitupun sebaliknya, keselamatan ditandai dengan penciptaan dunia. seperti digambarkan dalam mitologi Babilonia yang dikenal *Enuma Elish* dan kisah penciptanya. Yaitu dunia diciptakan dengan kemenangan dewa Marduk atas Tiamat. Tiamat disimbolkan dengan *chaos*, sehingga kemenangan dewa Marduk yang mengatasi *chaos* melahirkan *cosmos* yang disimbolkan dengan keselamatan.
- b. Kedua, mitos tragis dapat ditemukan dalam drama tragedi Yunani. Dalam pandangan tragis, eksistensi manusia disimbolkan sebagai asal-usul kejahatan. Misalnya, dewa dalam tragedi Yunani yang dikenal dengan *Moire* (takdir). Dewa itu mengakibatkan manusia menjadi bersalah dan terkutuk. Bisa dipahami kejahatan adalah takdir yang menerpa manusia karena ketidaktahuan, sehingga manusia yang mengerjakan kejahatan merupakan korban daripada penjahat. Misalnya, tragedi Oidipus (*Tragedy Oedipus*) dijelaskan bahwa dia tidak tahu dan tidak menghendaki apa yang telah dilakukan ketika dia membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Sehingga kekotoran yang menerpa dirinya tidak karena perbuatannya, tetapi kutukan yang ditakdirkan untuknya.
- c. Ketiga mitos adam adalah mitos antropologis yang dapat ditemukan dalam kisah Adam tentang dosa. Misalnya dalam Kitab Kejadian, Adam disimbolkan sebagai "asal usul kejahatan" atau "dosa awal mula". Untuk memahami mitologi Adam ini, Tuhan adalah Allah yang tersembunyi, karena manusia yang senantiasa menderita tidak bebas dipahami sebagai hukuman.
- d. Keempat, mitos jiwa yang terbang atau mitos Orphis (mitos filosofis tentang jiwa yang diasingkan, yaitu mitos tentang dualisme jiwa dan tubuh). Menurut Ricoeur, mitos Orfis mengembangkan "aspek luar yang tampak (jiwa) pada penggodaan dan cobaan untuk berusaha mempertahankan dengan tubuh, itu pahami seperti akar yang unik yang

tidak diinginkan". Mitos Orfis berasal dari tradisi Yunani, terutama Neo-Platonisme. Orfis dipahami oleh Ricoeur sebagai mitos pengasingan. Misalnya, dalam simbol-simbol Hebrew mitos Orphis dipahami sebagai pengasingan, dan kembalinya ke raja adalah pengasingan dan kembali ke "jiwa". Dalam memahami kejahatan manusia, mitos orfis dapat diinterpretasikan sebagai kejatuhan manusia karena jiwa terhubung dengan tubuh. Karena itu, kejahatan manusia semakin bertambah akan pembebasan yang dikehendaki.<sup>48</sup>

Menurut hermeneutika, mitos di atas memiliki tiga fungsi. Pertama, mitos memberikan sebuah universalitas yang aktual mengenai kejahatan bagi manusia, seperti yang diungkapkan Ricoeur bahwa:

(Mitos kejahatan itu melingkupi seluruh manusia dalam satu sejarah idealis. Maksudnya, pada saat itu merepresentasikan keseluruhan waktu "manusia" dimanifestasikan sebagai universalitas konkret. Adam disimbolkan sebagai manusia).

Kedua, mitos adalah kisah awal mula dan akhir kejahatan yang terkait dengan kekacauan dan keselamatan, yang membawa orientasi dan ketegangan dramatis dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan Ricoeur:

(Universalitas manusia yang dimanifestasikan oleh mitos memperoleh karakter konkret dari gerakan yang diprakarsai oleh pengalaman manusia dengan cerita; dalam menceritakan *awal mula* dan *akhir* mengenai kesalahan mitos ini memberikan pengalaman orientasi, karakter, dan ketegangan.

Ketiga, yang paling mendasar adalah bentuk cerita mitos menerangkan peralihan kondisi manusia, dari yang tak berdosa mengarah manusia yang penuh dengan noda, dosa, dan kebersalahan. Seperti dengan apa yang dikatakan Ricoeur:

(Lebih mendasar, mitos menjelaskan misteri keberadaan (*enigma eksistensi*) manusia yang disebut pertentangan realitas dasar dari keadaan awal

---

<sup>48</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi* ; Terj Masykur Wahid..., hlm 60-62

manusia yang tidak berdosa, keadaan penciptaan, manusia yang esensial-dan kini manusia secara actual penuh dengan noda).<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Paul Ricouer, *Teori Interpretasi* ; Terj Masykur Wahid..., hlm 62-63

### **BAB III**

## **TRADISI APITAN DI DESA BONANGREJO KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

### **A. Tradisi Dan Budaya**

Secara etimologis, tradisi memiliki makna antara masa lampau dan masa kini, diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, ajaran dan praktik, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi yang ada dalam masyarakat dan cirinya tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi biasanya bukan merupakan aturan-aturan yang berbentuk tertulis melainkan lisan, tingkah laku dan kebiasaan. Namun, dari sudut pandang terminologis, tradisi itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan atau diyakini.<sup>50</sup> Tradisi dengan demikian merupakan kebiasaan yang lahir dan diwariskan dari nenek moyang atau pendahulu kepada generasi berikutnya dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan.

Tradisi itu sendiri adalah cara masyarakat memecahkan suatu perkara atau masalah, serta segala perayaan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Hal itu senada dengan Levi-strauss yang berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk pengetahuan dalam masyarakat yang dapat diterapkan melalui kebiasaan untuk memecahkan masalah atau masalah khusus atau merayakan suatu alasan khusus. Bentuk-bentuk tradisi dalam masyarakat juga berbeda-beda, mulai dari upacara keagamaan, kematian, kelahiran, pernikahan dan lain-lain, yang semuanya berasal dari tradisi nenek moyang atau para pendahulu dan kemudian diwariskan secara turun-temurun. Agar masyarakat terus melestarikan budaya ini dan melestarikan warisan budaya yang diberikan kepada generasi berikutnya.

#### **1. Pengertian Tradisi dan Budaya**

Tradisi dapat dipahami suatu kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya yang diwariskan dari nenek moyang. Didalam tradisi itu mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat, sistem kepercayaan, dan

---

<sup>50</sup> Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal ( Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura )*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publshing, 2021), hlm 4

sebagainya.<sup>51</sup> Dalam kamus antropologi tradisi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang mencakup nilai-nilai budaya, hukum dan aturan-aturan yang berkaitan, norma-norma, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur suatu tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>52</sup> Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu “*tradition*” yang memiliki arti diteruskan. Pengertian tradisi yang paling sederhana yaitu tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.<sup>53</sup>

Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Adapun pemahaman lain dari tradisi yaitu dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling utama dalam tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.<sup>54</sup> Pengertian tradisi secara sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerima atau menolak dan mengubahnya.<sup>55</sup>

Tradisi adalah sebuah persoalan, dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi itu terbentuk. Menurut Wagnalls dan Funk seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, kebiasaan,

---

<sup>51</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm 16

<sup>52</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm 4

<sup>53</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir...*, hlm 17-18

<sup>54</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan. 1945), hlm 103

<sup>55</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisus, 1976), hlm 11

doktrin, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.<sup>56</sup>

Kebudayaan merupakan hal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Maka dari itu kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan berasal dari bahasa buddhayah (bahasa sangsekerta) yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan budi dan akal. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara berpikir.

Adapun istilah culture dalam bahasa inggris yang mempunyai arti sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *colere* kemudian menjadi *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>57</sup>

Adapun para ahli antropologi mendefinisikan budaya sebagai berikut:

- a) Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.
- b) Menurut M. Harris berpendapat bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpolakan dan dilakukakan berulang-ulang.

---

<sup>56</sup> Muhaimin AG, *Islam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 11

<sup>57</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hlm 149-150

- c) Menurut E.B Tylor dalam karya bukunya *Primitive Culture* menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan. Kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>58</sup>

Penjelasan dari para ahli antropologi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, simbolis, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang didapatkan sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

## 2. Manfaat dan Tujuan Tradisi

Tradisi lahir ditengah-tengah masyarakat, dalam tradisi memiliki nilai dan kaya akan sejarah budaya didalamnya. Nilai yang terkandung dalam suatu tradisi tidak akan lepas dari peran masyarakat yang selalu menjaga, menghargai, dan menghormati tradisi tersebut. Dengan adanya suatu tradisi segala aspek kebudayaan dalam masyarakat pasti akan menjadi lebih kokoh dan harmoni.

Dalam praktiknya tradisi yang dijalankan oleh masyarakat itu merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang atau para pendahulu, sehingga tidak menutup kemungkinan pasti terdapat kearifan lokal yang menyelimuti tradisi tersebut. Didalamnya juga terdapat praktik kearifan dan pengetahuan yang memiliki kesamaan, baik dari segi dimensi teknis (tata cara teknis) kemudian dalam segi dimensi moral (muatan moral yang membaluti tata cara teknis tersebut).<sup>59</sup>

Dalam setiap tradisi disuatu daerah itu pasti mempunyai nilai dan makna simbol yang berbeda-beda. Didalam masing-masing tradisi terdapat rangkaian upacara adat yang dianggap suci dan sakral bagi masyarakat setempat. Tidak hanya sebatas itu setiap aktivitas manusia termasuk dalam hal ini tradisi, pasti

---

<sup>58</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 9-10

<sup>59</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm 292

mempunyai maksud dan tujuan yang ingin dicapai bersama. Peristiwa tersebut akan memunculkan berbagai segi nilai yang nantinya akan menjadi pedoman bagi masyarakat.

Dari sisi spiritual, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lebih kental ketika bersentuhan dengan agama. Kebanyakan tradisi yang lahir di Jawa itu terakulturasi dengan nilai-nilai Islam dan pada akhirnya prosesi ritual tersebut dengan Islam akan bergabung menjadi satu. Dari situ masyarakat lebih dekat dengan sang pencipta, mereka wujudkan dengan berbagai cara seperti sedekah laut maupun sedekah bumi. Selain itu, spiritual juga digunakan sebagai sumber daya gaib bagi manusia, karena manusia membutuhkan sumber daya yang berguna untuk bekal dalam perjuangan hidup. Seperti umat Islam Jawa yang kaya akan tradisi melakukan berbagai ritual seperti kenduri, slametan dan lain-lain, mereka melakukannya sebagai penghargaan atas bersedekah yang diajarkan dalam Islam.<sup>60</sup>

Dari sisi sosial, keberadaan tradisi memiliki begitu banyak pengaruh terhadap masyarakat. Bagaimana menciptakan solidaritas antar masyarakat, saling memberi dan mengasihi, gotong royong dan tumbuhnya semangat yang tinggi dari masyarakat. Jika kita lihat pada upacara adat Jawa juga memiliki tujuan yaitu tumbuhnya solidaritas sosial.<sup>61</sup>

Setelah itu dilihat dari segi budaya, tradisi yang lahir ditengah-tengah masyarakat pasti akan melahirkan nilai kebudayaan yang berdampak besar bagi masyarakat, bahkan tidak hanya masyarakat didaerah setempat yaang mendapatkan nilai tersebut, melainkan masyarakat diluar juga akan menerima efeknya. Nilai budaya yang akan tertanam pada masyarakat yaitu seperti rasa untuk selalu menghargai, menghormati, dan menjaga tradisi yag sudah terunturun dari para pendahulu serta selalu melestarikan eksistensinya dan menanamkan warisan budaya yang besar ini dari generasi ke generasi selanjutnya.

Selanjutnya dari sisi ekonomi, saat pelaksanaan acara berlangsung masyarakat lokal maupun masyarakat diluar daerah berkesempatan untuk

---

<sup>60</sup> Sholikhin, *Ritual dan Tradisi* , hlm 58

<sup>61</sup> Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), hlm. 92

berdagang, yaitu berupa makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain. Adanya tradisi tersebut membuat para pedagang yang berjualan disana akan mengalami peningkatan ekonomi yang lebih tinggi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dari uraian diatas manfaat dan tujuan tradisi itu dapat dilihat dari empat aspek yang sangat penting, yakni dari aspek spiritual, sosial, budaya, serta ekonomi yang sama-sama memiliki pengaruh yang besar dalam suatu tradisi dimasyarakat.

## **B. Profil Desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak**

### **1. Letak Geografis**

Desa Bonangrejo merupakan salah satu desa dari yang ada di wilayah Kecamatan Bonang, kabupaten Demak bersebelahan dengan beberapa kecamatan lainnya.

Desa Bonangrejo, Kecamatan Bonang Kabupaten Demak termasuk ke dalam wilayah kabupaten Demak. Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak antara 110.59615 Bujur Timur / -6.85347 Lintang Selatan. Dengan luas 347,2582 Ha. Desa Bonangrejo memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a) Desa/Kelurahan Sebelah Utara : Poncoharjo
- b) Desa/Kelurahan Sebelah Selatan : Jatimulyo
- c) Desa/Kelurahan Sebelah Timur : Karangmlati
- d) Desa/Kelurahan Sebelah Barat : Jatirogo

Luas wilayah tersebut juga terbagi menjadi 3 dukuh, dimana tiap pedukuhan mempunyai struktur organisasi dari RW dan RT yang berbeda setiap dukuh. Tiga dukuh tersebut yaitu Rw 01 dukuh Panjunan, Rw 02 dukuh Cempan, Rw 03 dukuh Bonang.

Bonangrejo adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Bonangrejo memiliki jumlah penduduk 3.512 jiwa, 1.777 jiwa laki-laki dan 1.735 jiwa perempuan dan 1.012 KK.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Data Arsip Desa Bonangrejo pada tahun 2020, diakses pada tanggal 10 Februari 2022.

## 2. Kondisi Sosial Budaya di Desa Bonangrejo

Kondisi sosial dan budaya di Desa Bonangrejo masih sangat melekat dengan tradisi dan budaya yang dilestarikan salah satunya yaitu tradisi Apitan itu sendiri, namun ada juga tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan, antara lain :

### a) Tradisi Wiwitan

Tradisi Wiwitan diambil dari kata “wiwit” yang berarti dalam bahasa Jawa “mulai”. Oleh karena itu Tradisi Wiwitan ini diadakan waktu memulai memotong padi, sebelum panen dilaksanakan.

Tradisi wiwitan merupakan acara yang dilaksanakan sebelum panen padi dan tradisi wiwitan ini masih percaya masyarakat Bonangrejo sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan hasil panen yang melimpah serta waktu proses penanaman padi sampai panen tumbuh dengan baik. Ada juga orang tua yang menyakini bahwa ada tokoh lain yang perlu diberi penghormatan, yaitu tokoh Dewi Sri yang dikenal dengan Dewi Padi yang masyarakat mempercayai Dewi Sri ini yang memberikan kesuburan dan menjaga padi sebelum dipanen.

### b) Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan, tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa.

Tradisi Nyadran dilakukan pada setiap RT dan dikumpulkan disuatu tempat yang masih dalam lingkup wilayah RT tersebut. Setiap tradisi Nyadran ini masyarakat di minta iuran RT sebesar dua puluh ribu untuk membeli kebutuhan berupa bumbu dan kambing, yang selanjutnya diolah menjadi gule kambing. Acara ini dilakukan setelah sholat asar, bentuk acara ini dengan dikumpulkan nya warga dengan membawa tempat makan untuk nanti dikasih gule kambing yang sudah olah dan dilanjutkan doa bersama.

### c. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang masih eksis dilakukan di Desa Bonangrejo adalah kerja bakti dan Karang Taruna. Kerja bakti merupakan kegiatan yang dilakukan oleh warga untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Kerja bakti juga memiliki tujuan lain seperti halnya silaturahmi antar warga sehingga menciptakan kerukunan, menumbuhkan sifat bergotong royong, membuat lingkungan yang indah dan nyaman, serta dapat memberikan contoh kepada anak-anak untuk senantiasa menjaga lingkungan yang ditempati dan mengajarkan mereka untuk hidup bersih dan sehat.

Karang Taruna merupakan organisasi sosial sebagai wadah pengembangan generasi muda. Karang Taruna juga suatu organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat, organisasi ini untuk meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa, karya generasi muda dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Karang Taruna Bukan hanya untuk pengembangan sumber daya manusia melainkan untuk mewujudkan kekeluargaan, persaudaraan yang sangat kuat dan tradisi yang masih terjaga sampai saat ini.

### **C. Sejarah dan Pengertian Tradisi Apitan**

#### **1. Sejarah Apitan**

Dalam sejarah Apitan diyakini mulai dikenalkan pada masa penyebaran Islam di Jawa oleh para Wali Songo. Para Wali memasukan unsur keislaman memodifikasi tradisi yang telah dianut masyarakat sebelumnya sehingga para masyarakat pun tertarik untuk memeluk agama Islam.

Tradisi Apitan ini mengadaptasi dari metode dakwah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dalam berdakwah menggunakan metode yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Pada saat itu masyarakat Jawa kental dengan seni dan budaya seperti wayang dan gamelan. Agama yang tengah berkembang pada saat itu adalah Hindu dan Budha. Sunan Kalijaga pun gemar mempelajari ilmu mendalang dan seni kasustraan sebagai bekal strategi dakwahnya.

Tradisi masyarakat itulah yang kemudian dimanfaatkan oleh Sunan Kalijaga sebagai jalan dakwahnya. Sunan Kalijaga memasukkan ajaran-ajaran Islam melalui lakon pewayangan yang diiringi gamelan Jawa. Beberapa kisah

dalam pewayangan berhasil diubah oleh Sunan Kalijaga agar mudah diterima oleh masyarakat. Selain wayang kulit, Sunan Kalijaga juga menyebarkan ajaran Islam melalui tembang Jawa. Ajaran-ajaran yang disampaikan Sunan Kalijaga lewat wayang dan tembang Jawa mudah tersampaikan ke masyarakat. Itulah yang menjadi kelebihan Sunan Kalijaga dalam mengajarkan Islam di wilayah Jawa

Tradisi Apitan memiliki makna mendalam sebagai wujud syukur terhadap nikmat yang telah diberikan tuhan Yang Maha Esa. Kemudian tradisi tersebut dirangkai dengan pertunjukan wayang kulit. Bentuk budaya wayang kulit ini merupakan salah satu peninggalan kegiatan syiar yang dilakukan Sunan Kalijaga semasa hidupnya.

Tidak diketahui pasti bagaimana masuknya Apitan di Desa Bonangrejo, namun tradisi Apitan sudah ada sejak kepemimpinan Kepala Desa Pak Syamsi yang menjadi kepala desa pada tahun 1957 sampai 1992, dan Apitan masih dijalankan sampai sekarang.<sup>63</sup>

## 2. Pengertian Tradisi Apitan

Pengertian dalam sistem penanggalan Aboge Jawa tidak terlepas dari sejarah penanggalan Saka (kalender Hindu Jawa). Namun, tahun pertama dihitung setelah dilaksanakan satu tahun kemudian.

Kalender ini digunakan secara serentak oleh Sultan Demak, Banten dan Mataram, dengan menggunakan penanggalan Hijriah. Kemudian Sri Sultan Muhammad Raja Mataram (Sultan Agung) Hanyokrokusumo) Penanggalan sudah berganti ke penanggalan Jawa, yang berlangsung bertahun-tahun. 2 Dan, menyusul keputusan ini, muncullah Sultan Abdul Mahakir Mahmood Abdul Kadir dari Banten (1596-1651).

Bulan apit adalah bulan ke- 11 dalam kalender Jawa, bulan Apit terdapat 30 hari.<sup>64</sup> Penamaan bulan apit/selo/dulkangidah dikaitkan dengan posisinya yang berada di antara dua hari raya besar umat Islam, yaitu hari raya Idul Fitri di bulan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Simbah Sahri (98 tahun) sesepuh desa pada tanggal 10 maret 2022

<sup>64</sup> Masruhan. *Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa*. Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Al-Mizan, Vol. 13 No. 1 : 2017. Hlm 64. Diakses pada tanggal 6 Maret 2022.

syawal dan hari raya Idul Adha di bulan Besar (Dzulhijjah). Oleh karena itu diberi nama bulan apit, karena diapit oleh dua hari raya besar inilah yang memuatnya disebut bulan apit.<sup>65</sup> Nama bulan apit juga ada yang menyebutnya bulan selo, menurut Aneka Tri Puji dalam skripsinya arti nama selo adalah duduk/silo, dapat dipahami bahwa arti dari nama selo yaitu duduk bersila seperti kebiasaan orang yang sedang melakukan aktivitas berdzikir.<sup>66</sup>

Mayarakat Desa Bonangrejo masih memegang teguh adanya tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, oleh karena itu warga nya masih melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Salah satu budaya yang terdapat di Desa Bonangrejo adalah tradisi Apitan. Apitan merupakan akulturasi antara Islam dan Jawa. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan sampai sekarang masih di eksis dikalangan warga Desa Bonangrejo.

Tradisi Apitan ini rutin diadakan setiap satu tahun sekali yaitu dilaksanakan pada hari sabtu legi, bulan Apit atau Dzul Qodah bulan yang berada di antara dua hari raya besar yaitu Idul fitri dan Idul adha.. Adanya tradisi ini adalah untuk mendoakan arwah leluhur atau nenek moyang, dan juga sebagai sedekah bumi atau merti desa. Nama Apitan sendiri berasal dari kata Apit, yang merupakan nama dari bulan Apit. Salah satu bulan di kalender Jawa.<sup>67</sup>

Tradisi ini merupakan salah satu bentuk slametan yang dilakukan oleh masyarakat Bonangrejo sebagai bentuk wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa khususnya sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen yang telah diterima. Apitan dilakukan masyarakat Bonangrejo mempunyai tujuan untuk meminta berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi keberkahan, keberlimpahan hasil panen tahun depan, kedamaian, serta kerukunan antar sesama masyarakat.

---

<sup>65</sup> Nadya Saras Safitri, *Tradisi Apitan di Kabupaten Grobogan*, Jurnal Ilmiah, Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro Semarang, hlm 2, Diakses pada tanggal 6 Maret 2022

<sup>66</sup> Aneka Tri Puji Lestari, *Tinjauan Urf Terhadap Adat Larangan pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*, Skripsi, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo : Agustus 2019, hlm 5, Diakses pada tanggal 3 bulan maret 2022

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022.

Tujuan dari tradisi Apitan Desa Bonangrejo yaitu, yang pertama mendoakan arwah leluhur dan neneknya moyang. Yang kedua adalah untuk menyedekahi bumi agar tetap tentram sejahtera atau *gemah ripah loh jinawi*. Ketiga untuk menghindari musibah yang tidak diinginkan atau *bala* karena bulan Apit dikatakan bulan keramat. Keempat, memperkuat tali silaturahmi atau persaudaraan antar sesama masyarakat. Kelima melestarikan tradisi dan budaya yang ada di Desa Bonangrejo.<sup>68</sup>

Tradisi ini juga terdapat hiburan pertunjukan wayang kulit, dalam pertunjukan wayang kulit terdapat juga nilai kehidupan yang terkandung didalamnya, sehingga pertunjukan wayang kulit bukan hanya sekedar hiburan melainkan pembelajaran terhadap masyarakat desa Bonangrejo.

Tradisi Apitan merupakan tradisi yang paling ditunggu masyarakat, karena pelaksanaan tradisi Apitan tidak hanya pertunjukan wayang kulit saja, melainkan juga ada banyak orang yang mencari keuntungan dengan berjualan disekitaran acara Apitan, sehingga masyarakat menunggu acara Apitan tidak hanya pertunjukan wayang kulit saja, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Desa Bonangrejo.<sup>69</sup>

#### **D. Pelaksanaan Tradisi Apitan**

Sistem budaya didalam masyarakat merupakan salah satu tingkatan yang tertinggi sekaligus menjadi nilai yang abstrak didalam adat-istiadat. Hal tersebut dikarenakan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat merupakan konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam alam pikiran masyarakat secara keseluruhan sekaligus dari situ mereka menganggap akan timbul nilai yang berharga, sehingga nantinya akan memberikan arah dan orientasi didalam kehidupan masyarakat tersebut. Tak heran jika sistem budaya tersebut akan lahir tradisi ditengah-tengah masyarakat sekaligus akan memberikan nilai yang positif bagi warga setempat yang menjadikan tradisi tersebut sebagai pedoman dalam kehidupannya.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Dalang Min (69 tahun) pada, 2 Februari 2022

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022

Salah satu tradisi yang masih berjalan hingga sekarang diantara sekian banyak tradisi di Indonesai yakni tradisi Apitan. Tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang ini masih kental akan prosesi-prosesi pada zaman nenek moyang. Walaupun sudah termasuk oleh nilai-nilai Islam tetapi prosesi atau ritual saat berjalannya acara tetap tidak diubah. Untuk merealisasikan tradisi Apitan ini, panitia beserta masyarakat setempat membagi menjadi beberapa sesi, yaitu :

#### 1. Persiapan Tradisi Apitan

Upacara tradisi Apitan rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan sudah berlangsung sejak nenek moyang terdahulu, maka dari itu persiapan tradisi Apitan dipersiapkan kurang lebih satu bulan sebelum pelaksanaan Apitan. Pertama yang dilakukan adalah musyawarah yang dihadiri Kepala Desa dan para Perangkat Desa, ketua panitia dipilih dengan musyawarah dan dipandu oleh Kepala Desa. Setiap tahun kepanitian ini berganti dengan sesuai hasil musyawarah Kepala Desa dan Perangkat Desa, kebijakan ini sudah berlangsung sejak lama sejak awal dilakukannya Tradisi Apitan. Dengan kebijakan tersebut tidak timbul kesulitan untuk membentuk kepanitia yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Perlengkapan, Seksi Acara, dan Penanggung Jawab pelaksanaan. Panitia pelaksanaan Tradisi Apitan pada tahun 2022 yaitu :

- a) Penanggung Jawab Acara : H. M. Asnawi S.Ag
- b) Ketua Panitia : H. Mat Khasan S.Sos
- c) Sekretaris : A. Ghufon Nur S.H i
- d) Bendahara : Nur Khamdi S.Pd i
- e) Seksi Acara : Sumito S.Fil i  
Sofiyul Huda S.E
- f) Seksi Perlengkapan : Ahmadi  
Hendri Susilo  
Fahrur Rozi

Untuk menindak lanjuti pelakasanaan acara Apitan panitia mengadakan musyawarah lagi untuk membahas beberapa hal yaitu pelaksanaan acara, anggaran

acara, waktu pelaksanaan, dan membahas hal-hal lain yang dianggap perlu. Kegiatan ini sudah menjadi agenda tahunan maka tidak ada kesulitan dalam menjalankan tugas bagi panitia.<sup>70</sup>

## 2. Pelaksanaan Tradisi Apitan

Pelaksanaan tradisi Apitan ini menyangkut beberapa hal, yaitu tempat, waktu, dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan.

### a) Tempat Pelaksanaan

Upacara tradisi Apitan dilaksanakan bertempat di Balai Desa Bonangrejo.

### b) Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan tradisi Apitan dilaksanakan pada bulan Apit (bulan Jawa) hari sabtu legi, Apitan dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2022. Pelaksanaan dimulai dari pagi sampai selesai. Dipilih nya hari sabtu legi karena masyarakat Desa Bonangrejo mempercayai bahwa hari sabtu legi adalah hari yang paling baik.<sup>71</sup>

### c) Orang yang mengikuti Pelaksanaan

Kegiatan diikuti seluruh masyarakat Bonangrejo dan dipimpin oleh Kepala Desa dan Modin (Tokoh agama) karena Kepala Desa bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan sedangkan Modin bertugas untuk memimpin acara keagamaan, serta diikuti oleh semua perangkat Desa Bonangrejo.

Rangkaian pelaksanaan kegiatan tradisi Apitan diantaranya yaitu :

**Pembukaan.** Acara pembukaan merupakan acara yang pertama sebelum menuju sesi acara yang selanjutnya. Prosesi pembukaan Apitan dibuka sekitar pukul 08.00 WIB, tepatnya di Balaidesa Bonangrejo. Pada saat acara pembukaan dimulai banyak para lembaga, jajaran pemerintahan, aparat, dan unsur lain yang dipandang perlu serta para masyarakat yang hadir dalam pembukaan acara tradisi Apitan ini. Kegiatan Apitan dibuka oleh Kepala Desa dan dilanjutkan sambutan-sambutan, Sambutan pertama dilakukan oleh Kepala Desa dan dilanjutkan dengan

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022

ketua panitia. Prosesi sambutan yang dibawakan oleh Kepala Desa dan ketua panitia itu sebagai tanda dimulainya kegiatan Apitan.<sup>72</sup>

**Ziarah.** Setelah proses pembukaan acara dilanjutkan dengan berziarah ke makam leluhur yaitu Simbah Bekel dan Nyai Bekel bertujuan untuk mendoakan serta meminta izin kepada leluhur, ziarah dihadiri oleh Kepala Desa, Perangkat Desa, para lembaga, jajaran pemerintahan, aparat, dan unsur lain. Acara ziarah dipimpin oleh Modin.<sup>73</sup>



Gambar 1. Ziarah ke makam Simbah Bekel dan Nyai Bekel



Gambar 2. Ziarah ke makam Simbah Bekel dan Nyai Bekel

**Slametan.** Setelah berziarah ke makam leluhur acara selanjutnya adalah Slametan, slametan dihadiri oleh Kepala Desa, Perangkat Desa, para lembaga, jajaran pemerintahan, aparat, dan unsur lain. acara slametan dipimpin oleh Modin dengan bacaan tahlil dan doa. Selamatan ini bertujuan untuk meminta

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022

kelancaran pelaksanaan kegiatan Apitan, keberkahan, kemakmuran dan keselamatan warga Bonangrejo.<sup>74</sup>



Gambar 3. Acara Slametan

Ada beberapa suguhan yang terdapat dalam slametan yaitu :

- a) Inkung ayam
- b) Bubur merah putih
- c) Sego golong
- d) Sego nampanan (nasi, telur, tahu, tempe, dan urap)
- e) Juwada pasar (jeruk, pisang, jipang, ampyang, geblong, dan wajik)
- f) Sisir
- g) Cermin.<sup>75</sup>



Gambar 4. Inkung ayam

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Zaedah selaku juru masak (65 tahun), 14 Februari 2022



Gambar 5. Bubur merah putih



Gambar 6. Sego golong



Gambar 7. Sego nampanan



Gambar 8. Buah Jeruk



Gambar 9. Buah Pisang



Gambar 10. Jajanan Jipang



Gambar 11. Jajanan Ampyang



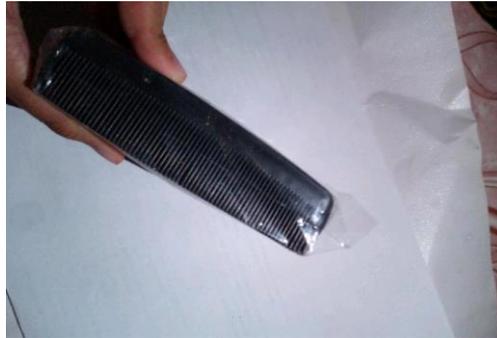
Gambar 12. Jajanan Gemblong



Gambar 13. Jajanan Wajik



Gambar 14. Cermin



Gambar 15. Sisir

Dari semua suguhan tersebut beberapa makanan dihidangkan kepada yang mengikuti acara slametan. Dalam tradisi Apitan suguhan-suguhan diatas dipercaya menjadi sebuah sajen. Dimana untuk menghormati serta bertujuan agar tercapainya pelaksanaan yang lancar pada acara yang digelar.<sup>76</sup>

***Pertunjukan Wayang Kulit Dengan Lakon Among Tani.*** Dalam tradisi Apitan di desa Bonangrejo pegelaran wayang kulit membawakan lakon Among Tani. Pembawaan cerita Among Tani disesuaikan dengan kondisi sisosokultur masyarakat setempat yang mayoritas besar adalah menjadi petani.

Cerita pewayangan tersebut yaitu Amongtani, dalam cerita Amongtani tidak lepas dari sebuah tokoh bernama Dewi Sri, dalam cerita yang tersebut ada seorang laki-laki yang berhasil menyelamatkan seorang putri bernama Dewi Sri. Seorang laki-laki tersebut dikenal dengan nama Amontani atau Jokotani, ia adalah seorang pemuda yang gagah dan memiliki keahlian dalam peperangan. Suatu ketika ada sebuah negara Alang-Alang Ombo yang menyerang sebuah Kerajaan Jawa milik ayahanda dari Dewi Sri. Karena merasa kewalahan dalam menghadapi para prajurit dari negara Alang-Alang Ombo sang raja membuat sebuah sayembara. Ketika ada seseorang yang bisa menyelamatkan kerajaannya maka akan di nikahkan dengan putrinya yakni Dewi Sri. Maka yang maju untuk menyelamatkan Kerajaan Jawa itu adalah Raden Amongtani. Keberhasilan Raden

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022

Amongtani dalam sayembara itu menciptakan keselamatan bagi kerajaan dan terkhusus Dewi Sri.<sup>77</sup>

Tokoh Dewi Sri dalam pewayangan adalah simbol dari Dewi Padi. Cerita yang kental di bawakan adalah cerita ketika Mbok Sri atau Dewi Sri Mulih, dalam cerita tersebut Mbok Sri menggambarkan sebuah proses bertani yang di mulai dari tander sampai pada panen hingga di bawa pulang dan di simpan hasil tani nya dalam lumbung padi yang ada dirumah.<sup>78</sup> Dalam cerita pewayangan biasanya setiap lakon tidak hanya menceritakan sebuah kisah tertentu akan tetapi selalu disisipi pesan moral dan nilai- nilai kehidupan yang bisa di ejawentahkan dalam keseharian masyarakat.



Gambar 16. Tokoh Mbok Sri<sup>79</sup>

Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=UJ3qceKYIxc>

**Bancaan.** Setelah selesai pementasan wayang kulit dengan lakon Amongtani, dilaksanakan bancaan yang diikuti Kepala Desa, Perangkat Desa, dan seluruh masyarakat desa Bonangrejo yang dipimpin oleh Modin, kesepakatan dalam tradisi di desa Bonangrejo mengharuskan para masyarakat membawa hasil bumi atau hasil panen untuk dijadikan seserahan dalam bancaan. Biasanya hasil bumi yang menjadi seserahan diolah oleh para masyarakat menjadi makanan. Pelaksana Tradisi Apitan juga memberikan makanan yang sudah diolah kepada masyarakat yang telah memberikan (balen) hasil bumi, olahan hasil bumi berupa *uler-uleran*, dan *contongan*. Setelah makanan terkumpul maka Modin

<sup>77</sup> Wawancara dengan Dalang Min (69 tahun) pada, 2 Februari 2022

<sup>78</sup> Wawancara dengan Dalang Min (69 tahun) pada, 2 Februari 2022

<sup>79</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=UJ3qceKYIxc>

membacakan doa dengan harapan doa akan termanifestasikan kedalam makanan sehingga ketika dimakan dapat menjadikan berkah kesemua masyarakat. Masyarakat akan saling menukar makanan yang dibawa dan panitia akan membagikan rata *uler-uleran*, dan *contongan* kepada masyarakat yang hadir. Saling bertukar makanan yang dibawa tersebut sebagai sebuah bentuk merasakan segala hasil bumi yang ada.<sup>80</sup>



Gambar 17. Acara Bancaan



Gambar 18. Acara Bancaan

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022



Gambar 19. Jajanan Uler-uleran



Gambar 20. Contongan

***Penutup.*** Dari beberapa rangkaian acara diatas puncak acara Apitan ditutup dengan pagelaran wayang kulit dengan lakon (cerita) Wisanggeni Kridho”dengan beberapa rangkaian dan ritual tertentu. Cerita lakon Wisanggeni Krido ini menceritakan tentang Wisanggeni. Wisanggeni adalah putra dari Arjuna yang merupakan salah satu dari Pandawa Limo. Wisanggeni adalah salah satu ksatria yang diutus oleh para Pandawa untuk memimpin para putra Pandawa dengan sebuah misi merebut kembali Negeri Astina dari tangan Kurawa ke Pandawa.

Wisanggeni diceritakan sebagai ksatria sakti mandraguna. Ia mempunyai sikap pantang menyerah dan mempertahankan kedaulatan Negara, agama, bangsa, dan Negara. Sebelum ditempati Kurawa Negeri Astina merupakan milik para Pandawa, karena saat itu para Pandawa masih muda, negeri itu diserahkan kepada para Kurawa. Misi yang dipimpin Wisanggeni ini bertujuan untuk merebut

kembalinya negeri Astina. Bukanya diselaikan dengan jalur damai namun Kurawa justru mengambil sikap keras terhadap Wisanggeni. Upaya mengembalikan dengan jalur damai ini gagal, maka diambil dengan jalur lain walaupun jalur ini tidak disukai oleh Wisanggeni yaitu jalur perang.

Wisanggeni selain cerdas di meja perundingan, dia juga merupakan ksatria yang sakti madraguna dan hebat dalam pertempuran. Alhasil Wisanggeni dan para pasukan berhasil menundukkan pasukan Kurawa dan mengambil alih lagi negeri Astina dari Kurawa. Setelah bergolakan dilalui pada akhirnya kisah dari Wisanggeni ini membawa akhir pada negeri Astian kembali ke pangkuan Pandawa.<sup>81</sup>

Cerita ini dipentaskan ketika malam hari dengan tujuan agar para masyarakat bisa mengambil pelajaran tentang usaha dan kerja keras yang nantinya akan diejawentahkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.<sup>82</sup>



Gambar 21. Lakon Wisanggeni<sup>83</sup>

Sumber : [Http://albumkisahwayang.blogspot.com/2018/06/wisanggeni-rabi.html](http://albumkisahwayang.blogspot.com/2018/06/wisanggeni-rabi.html)

### **E. Mitos Dalam Tradisi Apitan**

Mitos yang sudah lekat dalam setiap benak masyarakat ini menjadi sebuah cerita turun temurun yang di wariskan oleh para leluhur terdahulu hingga pada

<sup>81</sup> Wawancara dengan Dalang Min (69 tahun) pada, 2 Februari 2022

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (41 tahun), 11 Februari 2022

<sup>83</sup> [Http://albumkisahwayang.blogspot.com/2018/06/wisanggeni-rabi.html](http://albumkisahwayang.blogspot.com/2018/06/wisanggeni-rabi.html)

sampai zaman sekarang. Masyarakat pun mempercayai ini sebagai sebuah bentuk sesuatu hal yang baik jika dilaknakan karena menjadi sebuah bentuk sedekah pada alam. Hasil yang diberikan alam kepada manusia harus kembali lagi pada alam sehingga nantinya tercipta hubungan yang harmonis antara alam semesta dan manusianya.

Adapun mitos yang terdapat dalam acara Tradisi Apitan di Desa Bonangrejo Demak, diantara lain:

#### 1. Mitos tidak diselenggarakan dan tidak diselenggarakan Apitan

Sistem kepercayaan masyarakat yang dibentuk oleh para leluhur- leluhur terdahulu menciptakan semacam kebiasaan yang sangat melekat pada masyarakat. Dalam konteks ini beberapa upacara tradisi menjadi prihal yang wajib untuk dilakukan secara terus menerus. Tradisi yang di wariskan ini mempunyai sistem kepercayaan tersendiri, yakni terkait dengan pelaksanaannya. Di dalam masyarakat Bonangrejo pelaksanaan tradisi apitan ini menjadi sebuah agenda yang wajib untuk dilakukan setiap tahunnya. Ada kepercayaan yang berkembang dan di yakini oleh masyarakat, jika tradisi apitan ini tidak di laksanakan maka masyarakat akan mendapatkan bala atau musibah yang besar. Musibah yang akan di dapatkan akan berdampak pada seluruh masyarakat yang ada di dalam desa. Di yakini bentuk musibah yang akan didapatkan berupa gagal panen atau rusaknya perekonomian masyarakat. Selain itu masyarakat juga mempercayai akan ada wabah penyakit yang menular dan berbahaya yang bisa mengancam nyawa para masyarakat desa. Sistem kepercayaan inilah yang menjadi sebuah mitos tersendiri yang hidup dalam masyarakat. Sekalipun hal buruk belum pernah terjadi akan tetapi para warga sangat mempercayai hal ini.<sup>84</sup>

Kepercayaan masyarakat berikutnya adalah tentang jika dilaksanakannya Tradisi apitan. Sitem kepercayaan masyarakat akan mengatakan bahwa jika upacara- upacara dalam Tradisi Apitan ini dilaksanakan maka masyarakat akan mendapatkan sebuah berkah atau keberlimpahan dalam berbagai hal. Masyarakat

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

bonangrejo yang mayoritas besar adalah petani sangat mempercayai bahwa Apitan sangat mempunyai implikasi yang besar dalam kehidupan warga. Hasil panen yang melimpah, kesehatan, kesejahteraan dan terhindar dari bala atau musibah. Apitan mempunyai makna sebagai sedekah alam. Alam telah memberikan dan mencukupi kebutuhan manusia. masyarakatpun memberikan kembali pada alam sebagai ucapan rasa syukur atas apa yang telah menghidupinya.<sup>85</sup>

## 2. Mitos pasaran hari sabtu legi

Mitos sabtu legi ini mulai berkembang semenjak adanya kejadian kecelakaan ketika pelaksanaan Apitan ini berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh Dalang Min yaitu “Dahulu ada kejadian kecelakaan ketika Tradisi Apitan yang sedang diselesenggarakan sehingga menyebabkan gangguan dalam acara Apitan, dalam kejadian tersebut salah satu perangkat desa meminta hari lain ke saya buat pelaksanaan tahun depan dan saya saranin hari sabtu legi”. Dari kejadian tersebut perangkat desa dan masyarakat percaya bahwa pelaksanaan Apitan seharusnya hari sabtu legi itu dan tidak boleh hari lain.<sup>86</sup>

Masyarakat menyakini sabtu legi adalah hari yang baik dan cocok buat dilaksanakan Apitan, buktinya semenjak diganti hari sabtu legi sampai sekarang tidak terjadi lagi adanya kejadian yang tidak diinginkan. Disamping itu sabtu legi memiliki arti, seperti yang dituturkan Sumito (Kepala Dusun) “hari sabtu itu memiliki arti tumpak atau pertemuan dan legi yang berarti manis sehingga kalo digabungkan menjadi pertemuan manis”.<sup>87</sup>

## 3. Mitos cerita pewayangan Amongtani

Cerita dalam pewayangan Amongtani yang di gelar dalam acara memiliki makna tersendiri dalam masyarakat. Pemilihan cerita Amongtani oleh dalang bukan hanya serta merta karena kehendak sang dalang yang ingin menunjukkan cerita tersebut kepada masyarakat. Ada hal yang mendasari pemilihan tersebut.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

<sup>86</sup> Wawancara dengan Dalang Min (69 tahun) pada, 2 Februari 2022,

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

Seorang dalang harus mengerti dan paham latar belakang atau sejarah bagaimana asal usul desa itu terbentuk. Akar sejarah inilah yang menjadi acuan seorang dalang membawakan cerita pewayangan dalam pentasnya. Pemilihan lakon Amongtani menurut Dalang Min merupakan sebuah hal yang sudah terjadi secara alamiah dalam cerita pewayangan. Maksudnya sudah ada sub- sub yang di jelaskan dalam cerita pewayangan yang selaras dengan kondisi dan asal usul desa tertentu maka cerita yang di bawakan harus sesuai.

Dalam cerita Amongtani ini menceritakan tentang seseorang laki- laki yang berhasil menyelamatkan seorang putri bernama Dewi Sri. Raden Amongtani atau jokotani adalah seorang pemuda yang sangat gagah perkasa yang memiliki beberapa kelebihan dalam hal peperangan. Suatu ketika ada sebuah negara alang- alang ombo yang menyerang sebuah kerajaan jawa milik ayahanda dari Dewi Sri. Karena merasa kewalahan dalam menghadapi para prajurit dari negara alang alangombo sang raja membuat sebuah saembara. Ketika ada seseorang yang bisa menyelamatkan kerajaannya maka akan di nikahkan dengan putrinya yakni Dewi Sri. Maka yang maju untuk menyelamatkan kerajaan jawa itu adalah Raden Amongtani. Keberhasilan Raden Amongtani dalam saembara itu menciptakan keselamatan bagi kerajaan dan terkhusus Dewi Sri.

Dalam cerita pewayangan sosok Dewi Sri menjadi lambang dari padi. Maka dari sinilah cerita ini menjadi sebuah hal yang penting dalam acara Apitan. Penyelamatan padi menjadi inti dari pertunjukan pewayangan ini dengan maksud Amongtani adalah sebuah perjuangan seseorang dalam merawat dan menjaga apa yang ditanamnya hingga sampai panen. Cerita yang disaksikan oleh para masyarakat Bonangrejo ini sebagai pengingat bahwa menjadi seorang petani mempunyai perjuangannya tersendiri. Cerita ini membangkitan semangat terkhusus kepada warga yang hadir dan menyaksikan pewayangan dari melihat cerita dari Amongtani tersebut. Dan juga pembawaan cerita Amongtani sendiri dipercayai sebagai sebuah makna dari kesuburan pertanian masyarakat. Mitos ini berkembang dan menjadi salah satu hal yang sampai pada detik ini masyarakat mempercayainya. Seperti ada hal yang luar biasa didapatkan oleh para masyarakat ketika cerita Amongtani ini dibawakan dalam pementasan wayang kulit. Para

masyarakat selalu merasa yakin ketika Amongtani sudah pertunjukan ada ketenangan yang muncul dari dalam diri bahwa setiap apa yang ditanam akan subur dan menghasilkan panen yang melimpah untuk mencukupi kebutuhan hidup.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Dalang Min (69 tahun) pada, 2 Februari 2022

## **BAB IV**

### **MAKNA SIMBOL TRADISI APITAN DALAM TELAAH HERMENEUTIKA**

#### **A. Makna Simbolis Tradisi Apitan**

Setiap tradisi tidak hanya menjadi peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup, tetapi juga menjadi perhatian yang harus mengikut sertakan para leluhur. Banyak tradisi yang dilakukan masyarakat bertujuan untuk berdoa bagi leluhur mereka dan meminta izin dari leluhur. Oleh karena itu, tidak salah jika tradisi setiap daerah pasti memiliki nilai dan tujuan, agar upacara adat dan prosesi adat di dalamnya semakin bermakna.

Makna tradisi adalah cara pandang untuk melihat nilai dan tujuan yang terkandung dalam tradisi. Salah satu ilmu yang melengkapi kajian tentang makna simbol adalah hermeneutika. Paul Ricoeur menyatakan bahwa hermeneutika dimaksudkan sebagai alat untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai misteri yang masih dipertanyakan dalam simbol. Sementara itu, dalam interpretasinya, menjawab makna terkait erat dengan tradisi yang berlaku di masyarakat. Karena Ricoeur memfokuskan penelitian interpretasinya pada teks-teks sakral dan simbolisme mitos, Berdasarkan permasalahan tersebut, tampaknya ada arah yang kuat untuk menyelidiki makna simbolis tradisi Apitan menurut pendekatan Paul Ricoeur.

Upacara adat Apitan merupakan tradisi yang sangat erat kaitannya dengan agama atau sering disebut dengan nilai-nilai religi, sehingga tidak heran jika prosesi adat Apitan ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat bahkan masyarakat yang tinggal di luar desa Bonangrejo. Secara umum atau secara keseluruhan, pementasan tradisi Apitan ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan atas berbagai nikmat yang telah mereka terima, salah satunya hasil panen warga yang melimpah.

Dalam pemaknaan tradisi Apitan, banyak momen dimana masyarakat setempat sangat mempercayai tradisi ini, tidak hanya dalam pelaksanaannya saja, tetapi juga unsur-unsur lain yang memiliki makna sendiri.

**Pertama**, unsur Apitan. Disetiap unsure pada Apitan itu pasti mempunyai makna, dan masyarakat juga mempercayai akan makna disetiap unsure Apitan tersebut diantaranya :

1. *Contongan* merupakan sebuah makanan yang terbuat dari tepung beras kemudian dibentuk segitiga dan dibungkus dengan daun pisang. Makanan ini di sajikan dalam pelaksanaan upacara apitan yang di gelar.<sup>89</sup> Dalam Apitan contongan dimaknai sebagai simbol pengampunan atau permohonan maaf atas berbagi kesalahan.

Apabila dikaitkan melalui makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur arti dari *contongan* yang berbentuk segitiga tersebut amat tepat apabila disandingkan dengan sebuah konsep trinitas tradisional jawa. Bagaimana yang diketahui bahwasannya masyarakat jawa mempercayai yakni Tuhan, manusia dan alam semesta. Masyarakat jawa mempunyai kepercayaan jika ketiga hal ini selaras dalam kehidupan maka rasa tentram, rasa damai akan di dapatkan.

2. Uler-uleran

Uler- uleran adalah makanan yang terbuat dari ketan dan dibentuk menyerupai ular atau ulat. Dalam masyarakat uler- ular dianggap sebagai sebuah proses dalam kehidupan. Makna yang disematkan ini bertujuan agar setiap orang tidak lupa dengan semua proses yang telah mengantarkannya pada titik tertentu dalam kehidupan.<sup>90</sup>

Jika digambarkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur, proses diyakini masyarakat Desa Bonangrejo bahwa ketika mau bertani harus melalui beberapa proses terlebih dahulu dari mulai menanam,

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

<sup>90</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

merawat, sampai panen. Dari berbagai proses tersebut masyarakat Desa Bonangrejo mengharapkan hasil panen yang berlimpah.

**Kedua, Sesaji.** Dalam tradisi Apitan sesaji atau sajen merupakan unsur yang sangat penting. Sesaji sendiri mempunyai makna mengenai rasa penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus meminta doa kepada Tuhan agar memperoleh perlindungan serta keselamatan lahir dan batin. Disetiap sajen yang disajikan dimakam para leluhur terdapat beragai uba rampe yang memiliki makna tersendiri, diantaranya yaitu :

#### 1. Inkung Ayam

Inkung ayam dalam tradisi jawa memiliki arti makna mengayomi, yang di ambil dari asal kata jinakung dalam bahasa jawa kuno dan manekung yang artinya memanjatkan doa. Zaman para leluhur orang jawa dulu ayam di pilih karena melambangkan simbol manusia.<sup>91</sup>

Apabila dikaitkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur Ayam utuh atau inkung merupakan simbolisasi sebagai contoh perilaku manusia. Salah satu perilaku seekor ayam yakni memilah milih makanan yang akan dimakan, hal ini merupakan simbol manusia yang mampu memilah mana hal baik dan buruk.

Ayam inkung memiliki bentuk kepala yang menoleh kebelakang merupakan simbol bahwa manusia harus selalu ingat tentang apa yang sudah dijalani agar senantiasa memiliki rasa syukur terhadap sesuatu yang telah dimiliki. Ayam inkung harus dibuat dari ayam jantan karena sifat buruk yang banyak dimiliki oleh ayam jantan seperti sifat angkuh, congkak, tidak setia dan merasa menjadi pemenang. Penyembelihan ayam jantan tersebut memiliki makna menghindari seluruh sifat-sifat buruk tersebut.

Inkung yang dibentuk meringkuk menggambarkan seseorang sedang bersujud maksud bersujud di situ adalah berserah diri kepada tuhan yang maha esa, membersihkan diri dari segala dosa dengan cara memohon ampunan

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

kepada Tuhan. Diharapkan agar manusia tersebut berserah diri dan pasrah kepada Tuhan dan berdoa memohon petunjuknya. Tujuan dilakukannya hal tersebut tidak lain adalah untuk memperoleh ketentraman dalam hidupnya

## 2. Bubur Merah Putih

Bubur merah putih merupakan sesaji yang memiliki makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Warna merah dalam bubur ini merupakan sebagai simbol dari idung telur. Sedangkan warna putihnya adalah simbol dari sperma. Dalam tradisi jawa bubur dianggap sebagai makanan yang erat kaitannya dengan awal kehidupan manusia sebab, bubur merupakan makanan pertama yang dikonsumsi oleh manusia setelah mendapatkan ASI. Warna bubur merah putih menjadi sebuah representasi dari laki- laki dan perempuan. Dan juga di maknaisbagai sebuah lahirnya kehidupan baru.<sup>92</sup> Jika disandingkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur bubur merah putih merupakan bentuk simbol kesungguhan pengharapan atas doa-doa yang dipanjatkan oleh seluruh masyarakat Bonangrejo, adapun tujuan lain yaitu menguatkan doa yang dipanjatkan sehingga kemungkinan doa terkabul lebih besar.

## 3. Sego Nampanan (nasi, telur, tahu, tempe, dan urap)

Sego nampanan merupakan sajian yang wajib untuk di suguhkan di tradisi Apitan. Hidangan yang ada dalam sego nampanan ini biasanya berisi nasi, telur, tahu, tempe dan urap. Makanan ini merupakan sebuah simbol dari kebersamaan dan kesederhanaan. Dalam tradisi apitan di Desa Bonangrejo sego nampanan sendiri akan di makan dengan bersama dalam nampan atau wadah besar tadi. Hal ini semakin memperkuat bahwasannya desa yang ditempati ini di bangun oleh kebersamaan dan rasa yang sama dari setiap individu.<sup>93</sup> Apabila disandingkan dengan hermeneutika Ricoeur disandingkan dengan makna simbol dalam hermeneutika dari Ricoeur mempunyai makna tersendiri : 1) sego nampanan diatas dapat juga diartikan bahwasanya manusia itu harus selalu bersyukur terhadap semua

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

<sup>93</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

yang telah diberikan oleh Tuhan berupa kesuburan, kesejahteraan dan lain sebagainya. 2) Sayuran itu diwujudkan sebagai rojokoyo yang dikaitkan dengan hasil panen. Sayuran juga bisa dimaknai rasa bersyukur kepada Tuhan karena telah diberikan hasil panen yang banyak serta diberikan tanah yang subur. Andaikan digambarkan dengan hermeneutika Ricoeur makna sayuran tersebut sangatlah sesuai pada kehidupan masyarakat yakni mengenai rasa syukur. Manusia harus selalu bersyukur dalam kondisi apapun, karena semua yang terjadi itu berasal dari Allah. Saat mereka diberikan cobaan maupun kenikmatan jangan pernah mengurangi porsi rasa syukur mereka. Karena hakikatnya kita yang meminta dan berdoa Allah yang akan menentukannya. 3) telur yang dijadikan lauk pauk mempunyai arti sebagai lahirnya sebuah kehidupan, karena telur dipercayai sebagai awal mula kejadian atau kehidupan 4) lauk tahu dan tempe dalam sego nampanan dipotong berbentuk segi empat, tahu dan tempe memiliki makna yang sama yaitu berbentuk segi empat tersebut sangat tepat jika disandingkan dengan kehidupan manusia. Sebagaimana diketahui bahwasanya hidup manusia yang beragama pasti tidak pernah lepas dengan takdir yang Allah berikan kepada hamba-Nya, maka dari itu disamping manusia selalu berusaha mereka juga harus untuk berdoa kepada Tuhan mereka.

#### 4. Juwada Pasar (jeruk, pisang, jipang, ampyang, geblong, dan wajik)

Juwada pasar atau lebih dikenal dengan nama jajanan pasar merupakan sesaji berikutnya yang di hidangkan dalam tradisi apitan. Jajanan pasar biasanya terbuat dari beberapa bahan yang di olah dari hasil pertanian. Biasanya jajan pasar ini kebanyakan mempunyai rasa yang manis. Yang di maksudkan rasa manis yang di makan akan terwujud dalam setiap tindakan, pikiran, dan rasa setiap manusia dalam hubungan sosialnya. Dalam tradisi jawa lebih di kenal dengan istilah “manis ing roso, pikir lan tumidak ing manungso”. Yang mempunyai arti manis merupakan sesuatu hal yang enak di pandang, jadi sebuah perbuatan atau prilaku yang indah, baik, dan benar dari daam hati, berfikir dan bertindak. Juadah pasar

ini biasanya terdiri dari jipang, kemplang, kacang gula merah, pisang, jeruk, gemblong atau jadah dan wajik.<sup>94</sup> Jika ditelaah dengan hermeneutika Ricoeur mempunyai makna tersendiri, yaitu :

- 1) Buah jeruk merupakan buah yang dipilih didalam tradisi Apitan. Dalam tradisi buah jeruk yang disediakan tidak memiliki kriteria tertentu sama halnya seperti buah jeruk pada umumnya. Buah jeruk mempunyai makna simbol keberuntungan.<sup>95</sup> Jika dikaitkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur, buah jeruk yang disediakan buah jeruk biasa seperti pada umumnya tidak memiliki kriteria tertentu. Rasa manis dan asam buah jeruk mempunyai makna bahwa yang namanya perjalanan hidup pasti terdapat jatuh bangun. Karena itu seseorang diminta agar selalu kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan. Antara niat dan apa yang dikerjakan haruslah sesuai.
- 2) Dalam tradisi Apitan masyarakat Bonangrejo tidak sembarang menggunakan buah pisang. Masyarakat Bonangrejo hanya akan menggunakan pisang raja, pisang raja adalah simbol kebesaran dan harapan yang baik. Maka dari itu, dalam ketinggalan menggunakan pisang raja. Mengenai jumlah lebih diidentikkan dengan bentuk pisang setangkep, jika pisang digabungkan membentuk atau menyerupai bentuk kedua tangan yang menengadah ke atas. Seolah-olah seperti bentuk tangan saat sedang berdoa.<sup>96</sup> Apabila dihubungkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur buah pisang mempunyai makna simbol kemuliaan sedangkan raja itu diibaratkan sebagai leluhur. Masyarakat masih menjalankan tradisi ini salah satu tujuannya adalah menghormati jasa-jasa leluhur. Leluhur sudah berperan sangat penting bagi kemajuan desa dan member kesejahteraan bagi rakyatnya.
- 3) Jipang merupakan jajanan pasar tradisonal yang terbuat dari beras, beras ketan, atau jagung dan memiliki corak warna yang menarik.

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

<sup>95</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

<sup>96</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

Jipang mempunyai simbol simbol kehadiran guntur, yang biasanya mendahului kilat. Jajanan ini juga memiliki arti untuk menjaga masyarakat Desa Bonangrejo semoga diberi keselamatan, tidak bahaya segala sesuatu yang dapat merugikan manusia. Jika diimplementasikan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur jipang memiliki arti saling guyub rukun, gotong royong, saling tolong menolong, itu sama halnya dengan bentuk jipang yang saling melekat satu dengan lainnya. Jipang juga memiliki banyak warna yang memiliki arti keberagaman antara masyarakat.

- 4) Ampyang sendiri berasal dari nama makanan ringan, yaitu kacang tanah yang diberikan gula Jawa. Ampyang dimaknai sebagai campuran etnis Jawa dan etnis lain yang diibaratkan kalau kacang itu etnis lain tersebut dan gula Jawa sebagai Orang Jawa. Namun, dalam penggunaannya istilah ini lebih sering digunakan untuk merujuk kepada Orang Tionghoa-Jawa.<sup>97</sup> Jika dihadapkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur ampyang dalam tradisi Apitan ampyang dimaknai bahwasannya tradisi ini merupakan akulturasi dari Jawa dan Islam, yang dimana didalam tradisi ini masih ada nuansa Islam nya namun tidak meninggalkan budaya Jawa. Seperti halnya dalam Apitan ini masih ada ziarah kubur, slametan dan bancaan di setiap acara tersebut masih kental dengan Islam, sedangkan budaya Jawa nya bisa dilihat didalam upacara Apitan ini terdapat pementasan wayang kulit.
- 5) Gemblong dan wajik merupakan jajanan pasar yang diharuskan ada di dalam tradisi Apitan. Gemblong dan wajik juga terbuat dari bahan pokok yang sama yaitu berasal dari beras ketan proses pembuatan makanan ini membutuhkan waktu yang lama serta kesabaran yang ekstra, cara pembuatannya dengan mengaduk adonan secara berputar terus menerus agar nantinya hasil olahan makanan matang dengan sempurna. Maka dari itu gemblong dan wajik mempunyai simbol yang sama yaitu harapan untuk masyarakat Bonangrejo agar bisa selalu

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

rukundan saling membantu antar warga.<sup>98</sup> Apabila dihubungkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur makna dari ketan tersebut sangat menggambarkan dalam realita kehidupan manusia. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang telah diciptakan Allah secara sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Mereka tidak akan pernah lepas dengan kehidupan bermasyarakat, maka dari itu mereka harus selalu menjaga kekerabatan serta mempertanahkan semangat bermasyarakat untuk kehidupan yang sejahtera.

- 6) Sego golong adalah salah satu hidangan yang disajikan di upacara tradisi Apitan, sego golong merupakan nasi yang dibentuk bulat selanjutnya dibungkus dengan daun pisang. Sego golong merupakan sebuah simbol kebulatan yang tekad yang sangat kuat.<sup>99</sup> Jika dikaitkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur bentuk bulat dari sego golong mempunyai simbol kebulatan tekad. Masyarakat Desa Bonangrejo memiliki pandangan bahwa ketika akan mengadakan upacara Tradisi Apitan persiapannya harus matang, tekadnya harus kuat sehingga acara bisa berjalan lancar dan sesuai rencana.

Selain sebagai kebulatan tekad, Nasi yang dibentuk bulat bermakna akan bergabung menjadi satu kesatuan. Maksudnya adalah diharapkan seluruh masyarakat senantiasa rukun. Pemilihan daun pisang bermakna bahwa pohon pisang adalah tumbuhan yang bisa dimanfaatkan karena memiliki rasa yang khas dari daun-daun lainnya. Daun pisang ini bermaksud untuk menghormati bumi dan mensyukuri nikmat Tuhan agar tumbuhan lain tidak terserang dari hama atau penyakit tumbuhan pada umumnya.

- 7) Sisir merupakan alat bantumanuisa untuk merapikan dan menata rambut. Dalam tradisi apitan sisir di ikut sertakan dalam sesaji yang di hidangkan dengan sebuah penanaman makna menyisir adalah menata dan merapikan bukan hanya rambut tetapi yang ada di kepala juga.

---

<sup>98</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

<sup>99</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

Yakni merapikan dan menata pikiran untuk senantiasa bijak dari pikiran hingga sampai pada perbuatan. Tentunya dalam hidup bermasyarakat penting untuk menjaga pikiran karena dari pikiranlah rasa dan perilaku muncul. Agar tercipta sebuah hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat orang-orang terhadulu atau para leluhur menyematkan bentuk sisir ini agar bisa diambil sebuah nilai dan makna dalam menjalani kehidupan.<sup>100</sup> Jika disangkut-pautkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur sisir memiliki makna untuk menjernihkan pikiran yang kotor dan memberikan otak manusia itu menjadi cepat merespon dan memahami dalam hal keilmuan.

- 8) Cermin merupakan sebuah sarana untuk bisa melihat diri sendiri dengan bantuan pantulan kaca. Dalam tradisi apitan sendiri kaca juga masuk dalam sajian yang turut di sertakan dari berbagai sajian makanan yang lainnya. Cermin ini bermakna agar setiap manusia mampu melihat dirinya sendiri sebelum melihat orang lain. Cermin ini menjadi sesaji yang wajib untuk di adakan karena penting dalam sebuah tradisi apitan yang notabene adalah sebuah bentuk bersih desa dari berbagai bala dan musibah. Bukan hanya musibah dari alam tetapi juga musibah atau bala dari manusianya. Cermin memiliki makna seperti diatas agar setiap individu mampu mempunyai suatu hal yang mejadi ageman dalam hidupnya yakni melihat diri sendiri terlebih dahulu sebelum melihat orang lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>101</sup> Apabila dihubungkan dengan makna simbol dalam hermeneutika Ricoeur cermin memiliki sifat yang jujur itu karena sifat selalu menampilkan apa adanya yang ada didepannya. Kalo melihat dari tradisi ini, Apitan bisa sebagai cerminan buat masyarakat Bonangrejo agar senantiasa melihat kekurangan dan kelebihan dalam diri baik

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

jasmani maupun rohani, sehingga masyarakat Bonangrejo bisa memperbaiki dirinya sendiri.

## **B. Makna Mitos Dalam Tradisi Apitan**

### **1. Mitos tidak diselenggarakan dan tidak diselenggarakan Apitan**

Ada kepercayaan yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat, jika tradisi apitan diselenggarakannya tradisi Apitan maka desa Bonangrejo mendapatkan keberkahan, keberlimpahan, keselamatan, dan menjadi tolak bala', namun bukan hanya desa Bonangrejo saja yang mendapatkannya melainkan seluruh masyarakat Bonangrejo mendapatkan hasil panen yang melimpah, kesehatan, kesejahteraan dan terhindar dari bala atau musibah. Apitan mempunyai makna sebagai sedekah alam.

Terdapat mitos masyarakat Bonangrejo apabila tradisi Apitan tidak dilaksanakan akan mendapatkan bala atau musibah yang besar. Musibah yang akan didapatkan akan berdampak pada seluruh masyarakat yang ada di dalam desa. Diyakini bentuk musibah yang akan didapatkan berupa gagal panen atau rusaknya perekonomian masyarakat. Selain itu masyarakat juga mempercayai akan ada wabah penyakit yang menular dan berbahaya yang bisa mengancam nyawa para masyarakat desa. Sistem kepercayaan inilah yang menjadi sebuah mitos tersendiri yang hidup dalam masyarakat. Sekalipun hal buruk belum pernah terjadi akan tetapi para warga sangat mempercayai hal ini.<sup>102</sup> Jika ditelaah dengan makna mitos dalam hermeneutikanya Ricoeur kebanyakan orang Jawa percaya bahwa kehidupan manusia di dunia ini diatur dalam alam semesta. Pemikiran masyarakat Jawa tentang alam semesta, tentang diri mereka sendiri, kehidupan mereka, dan pemikiran mereka sendiri, terkandung diseluruh alam semesta. Oleh karena itu dalam mitos diselenggarakannya dan tidak diselenggarakannya Apitan tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan manusia dengan alam semesta. Jadi ketika hal-hal lain yang ada mengalami kesulitan, orang kembali menderita. Mitos-mitos kosmik juga membuat orang Jawa percaya akan adanya kekuatan yang melampaui segala kekuatan, kemudian roh atau roh nenek moyang dan roh halus serta makhluk lain

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

yang hidup di lingkungan alamnya. Leluhur, nenek moyang, tradisi Apitan dan diselenggarakannya Apitan atupun tidak diselenggarakan Apitan mewakili mitos kosmik yang kemudian menciptakan tatanan dunia.

## 2. Mitos pasaran hari sabtu legi

Mitos pasaran hai sabtu muncul dikarenakan adanya suatu kecelakaan waktu tradisi Apitan berlangsung.<sup>103</sup> Masyarakat menyakini sabtu legi adalah hari yang baik dan cocok buat dilaksanakan Apitan, buktinya semenjak diganti hari sabtu legi sampai sekarang tidak terjadi lagi adanya kejadian yang tidak diinginkan. Disamping itu sabtu legi memiliki arti, seperti yang dituturkan Sumito (Kepala Dusun). Hari sabtu legi mempunyai arti yang bagus yaitu sabtu yang artinya pertemuan dan legi artinya manis, jadi kalau digabungkan menjadi satu pertemuan yang manis<sup>104</sup> Jika diimplementasikan dengan mitos dalam hermeneutikanya Ricoeur mitos sabtu legi timbul adanya kecelakaan atau insiden waktu acara Apitan akibat insiden tersebut masyarakat bonangrejo percaya bahwa pelaksanaan tradisi Apitan harus diadakan hari sabtu legi, kepercayaan manusia terhadap pasaran hari yang dapat mendatangkan kelancaran acara serta keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan acara, pikiran, bahkan suatu kejadian. Oleh sebab itu, tradisi Apitan diharuskan diadakan hari sabtu legi sebagai simbol salah satu tolak-balak.

## 3. Mitos cerita pewayangan Amongtani

Dalam cerita wayang, tokoh Dewi Sri merupakan simbol padi. Nah disinilah cerita menjadi penting dalam kegiatan Apitani. penyelamatan padi merupakan inti dari cerita Wayang ini, dan antara lain merupakan usaha manusia untuk merawat dan menjaga tanamannya hingga panen. Kisah yang disaksikan oleh masyarakat Bonangrejo ini menjadi pengingat bahwa seorang petani memiliki perjuangannya sendiri. Kisah ini membangkitkan semangat tersendiri di antara warga yang hadir, yang mengikuti perjalanan untuk melihat sendiri kisah tersebut.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Dalang Min (69 tahun) pada, 2 Februari 2022,

<sup>104</sup> Wawancara dengan Bapak Sumito selaku Kepala Dusun (38 tahun), 11 Februari 2022

Selain penceritaannya sendiri, pembawaan cerita amongtani diyakini mewakili kesuburan pertanian masyarakat. Mitos ini berkembang dan menjadi salah satu hal yang masih dipercaya masyarakat. Seperti ada hal yang luar biasa didapatkan oleh para masyarakat ketika cerita Amongtani ini dibawakan dalam pementasan wayang kulit. Masyarakat selalu yakin bahwa ketika Amongtani sudah pertunjukan ada ketenangan yang muncul dari dalam diri bahwa setiap apa yang ditanam akan subur dan menghasilkan panen yang melimpah untuk mencukupi kebutuhan hidup.<sup>105</sup> Apabila dianalisa dengan mitos dalam hermeneutikanya Ricoeur cerita lakon amongtani bukan hanya perihal perjuangan melainkan juga harapan masyarakat Bonangrejo bisa mendapatkan hasil panen yang berlimpah setiap tahun. Dalam mitos cerita tersebut juga mengajarkan bahwa bukan soal perjuangan dan merawat pertanian saja melainkan masyarakat Bonangrejo harus bisa merawat kondisi tanah tetap subur agar tananam yang ditanam dapat hasil berlimpah dan agar anak cucu kelak nantinya juga bisa merasakan betapa kayanya akan tumbuhan di Desa Bonangrejo

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Dalang Min (69 tahun) pada, 2 Februari 2022

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap Tradisi Apitan di desa Bonangrejo dalam prespektif metafor Paul Ricouer, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Apitan di desa Bonangrejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dilaksanakan setahun satu kali yaitu bertujuan sebagai bentuk wujud syukur masyarakat Bonangrejo atas hasil panen yang didapatkan, mendoakan arwah leluhur dan neneknya moyang, untuk menyedekahi bumi agar tetap tentram sejahtera atau *gemah ripah loh jinawi*, untuk menghindari musibah yang tidak diinginkan atau *bala* karena bulan Apit dikatakan bulan keramat, memperkuat tali silaturahmi atau persaudaraan antar sesama masyarakat, dan melestarikan tradisi dan budaya yang ada di Desa Bonangrejo. Tradisi Apitan biasanya dilaksanakan pada hari sabtu legi. Prosesi Pelaksanaan Apitan meliputi ziarah ke makam leluhur, slametan, bancaan bersama warga, dan pertunjukan wayang kulit buat hiburan warga Bonangrejo.
2. Makna simbol dari sebuah acara besar Apitan yang diadakan di desa Bonangrejo ini merupakan sebuah acara sakral diwujudkan dengan berbagai simbol-simbol yang mengandung berbagai unsur seperti : ucapan wujud syukur, harapan, nasehat, serta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan keberkahan, kemakmuran, kesejahteraan, dan keselamatan. Simbol dan mitos yang ada dalam tradisi Apitan menjadikan masyarakat mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap apa yang ada dalam tradisi ini. Simbol- simbol yang di mainkan dalam tradisi Apitan ini mempunyai fungsi sebagai sebuah pembelajaran yang luar biasa tentang makna kehidupan. Mitos tentang pelaksanaan tradisi Apitan jika tidak dilaksanakan maka masyarakat desa akan mendapatkan sebuah musibah dan gagal panen yang luar bisa. Mitos ini yang menjadikan masyarakat selalu melaksanakan tradisi Apitan ini secara terus menerus.

## **B. Saran**

Akhir dari naskah penelitian ini membuahkan hasil sebagai berikut

1. Dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia, Selayaknya kita yang hidup bersama alam semesta harus juga memperlakukan alam sebagai maka kita memperlakukan makhluk lain yang hidup bersama kita. Sebuah rasa terima kasih yang senantiasa di berikan dalam bentuk apapun akanmenciptakan sebuah rasa harmonis antara manusia dan alam semesta. Mempunyai kesadaran akan hidup bersama dengan individu yang lain juga harus bersama- sama menjaga lingkungan dan alam sebagai sebuah bentuk kesepakatan yang positif.
2. Makna yang bisa diambil dari sebuah ritual besar apitan ini adalah tentang rasa kolektif akan kesadaran berkehidupan yang aman, nyaman, tentram dan mendapat kesejahteraan bersama- sama.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmala, "Hermeneutika: Mengenai Kebutuhan Metode Ilmu-ilmu Sosial", dalam *Belajar Hermeneutika*. Ed. Nafisul Atho dan Arif Fahrudin (Jogjakarta: DIVA Press, 2013)

Aneka Tri Puji Lestari, *Tinjauan Urf Terhadap Adat Larangan pada Bulan Selo di Desa Ngasinan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*, Skripsi, Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo : Agustus 2019

Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa : Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 160

Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985)

Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus". *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34-40. 2021.

Athur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), 23-24

A. Sonny Keraf, "Etika Lingkungan", (Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 292

Budiono Harusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta Hanindita, 2000)

Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Francis*, (Jakarta: PT Gramedia PUsataka Utama, 2013)

Cahyandari, A. G. "Tradisi Apitan pada Masyarakat Dusun Jojogan", Kecamatan Watukumpul, Pemalang, Jawa Tengah.

Chaer Abdul, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)

Dedy Mulyana, *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Data Arsip Desa Bonangrejo pada tahun 2020

- Edi susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, (Jakarta: KENCANA, 2016)
- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1999)
- F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Darida*, ( Yogyakarta: PT Kanisius, 2015)
- <https://www.youtube.com/watch?v=UJ3qceKYIxc>
- <Http://albumkisahwayang.blogspot.com/2018/06/wisanggeni-rabi.html>
- Kaelan, *Pembahasan Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Paradigma, 2013).
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1985)
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan. 1945)
- Liliwari Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014)
- Masruhan. *Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa*. Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Al-Mizan, Vol. 13 No. 1 : 2017.
- Muhaimin AG, *Islam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999)
- M.S. Kaelan, *“Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya”*, (Yogyakarta: Paradigma, 2002)
- Nadya Saras Safitri, *Tradisi Apitan di Kabupaten Grobogan*, Jurnal Ilmiah, Fakultas Hukum-Universitas Diponegoro Semarang
- Nikmah, Faridhatun. *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.”* Institut Agama Islam Surakarta. Indonesia. 2020.
- Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal ( Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura )*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publshing, 2021)
- Nur Syam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005)
- Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007)

Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, terj. Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)

Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Santosa, H. D. "Apitan: Pelestarian tradisi agraris lokal masyarakat Jawa". dalam Jurnal Lensa. 2013.

Sobur Alex, *Etika Pers: Profesionalisme dan Nurani* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2001)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013)

Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, (Jakarta: Erlangga, 2012)

Sumandiyo, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka, 2007)

Yusuf Zainal dan Beni Ahmad, *Pengantar Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia 2014)

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Naras, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-22, 2015).

Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, terj. Musnur Hery, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012)

Yusuf Zainal dan Beni Ahmad, *Pengantar Sosial Budaya di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia 2014)

## LAMPIRAN

### A. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189

Telepon 024-7601295, Website: Fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 2901/Un.10.2/D/PP.00.8/02/2022

Semarang, 8 Februari 2022

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.**

Kepala Desa Bonangrejo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Mokhammad Maemun  
 NIM/Program/Smt : 1704016089/ Aqidah dan Filsafat Islam/ X  
 Alamat : Ds. Bonangrejo, RT 06/RW01, Kec. Bonang, Kab.Demak  
 Tujuan Research : Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi  
 Judul Skripsi : "Makna Metafora Dalam Tradisi Apitan Di Desa Bonangrejo  
 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak"  
 Waktu Penelitian : Bulan Februari - selesai  
 Lokasi : Ds. Bonangrejo, Kec. Bonang, Kab. Demak

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*



**Hasyim Muhammad**

### B. Wawancara dan Pertanyaan

1. Pengertian tradisi Apitan?
2. Bagaimana sejarah Apitan?
3. Bagaimana ritual acara tradisi Apitan?
4. Kapan dilaksanakan tradisi Apitan?

5. Persyaratan atau uborampe apa saja yang disiapkan?
6. Bagaimana pandangan terhadap tradisi Apitan?
7. Bagaimana masyarakat desa Bonangrejo merespon tradisi Apitan?
8. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Apitan?
9. Apa manfaat dan tujuan tradisi Apitan dilaksanakan?
10. Bagaimana cerita pewayangan dalam tradisi Apitan?

### C. Dokumentasi



Wawancara dengan Pak Sumito selaku Kepala Dusun Panjunan desa Bonangrejo.  
Wawancara dengan Ibu Zaedah selaku Juru masak dalam tradisi Apitan.



Wawancara dengan Nafiudin Hanafi selaku karang taruna dan masyarakat Bonangrejo.



Wawancara dengan Muzer selaku karang taruna dan masyarakat Bonangrejo.



Wawancara dengan Dalang Min selaku dalang dalam acara Apitan.



Wawancara dengan simbah Sahri selaku sesepuh desa Bonangrejo.



Wawancara dengan Ibu Kusmiyati  
selaku juru masak.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mokhammad Maemun  
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 31 Juli 1999  
NIM : 1704016089  
Jurusan/Fakultas : Aqidah Filsafat Islam/Ushuluddin Dan Humaniora  
Jenis Kelamin : Laki- laki  
Agama : Islam  
Alamat : Panjunan Bonangrejo RT 06/ RW 01 Kec. Bonang  
Kab. Demak, Jawa Tengah

**Riwayat Pendidikan**

Tahun 2005 - 2011 : SDN BONANGREJO  
Tahun 2011 - 2014 : SMPN 3 DEMAK  
Tahun 2014 - 2017 : SMKN 1 DEMAK  
Tahun 2017 – Sekarang : UIN WALISONGO SEMARANG